



Ketika Industri Perlu Pengetahuan



E-Resources

Pemanfaatan *Online Journal* dari Luar Kampus Menggunakan EZProxy

Tokoh

Prof. Fatma Lestari:
Menanamkan *Mindset "Safety First"*

Resensi

Sekeping Sejarah yang Hilang

Aplikasi Pengetahuan di Dunia Industri

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam hangat untuk para pembaca **UI Lib. Berkala** yang setia. *Alhamdulillah*, pada edisi perdana **UI Lib. Berkala** diunduh lebih kurang 20.000 kali. Pencapaian ini sungguh di luar perkiraan kami yang notabene baru dibentuk Juli lalu. Kami tentu senang dengan pencapaian ini dan memicu kami untuk berusaha menampilkan rubrik-rubrik yang lebih berkualitas dari sebelumnya.

Edisi kedua kali ini menampilkan topik tentang “**Industri Berbasis Pengetahuan**”. Negara-negara yang industrinya maju pesat sudah menerapkan konsep ‘*knowledge-based industry*’ sebagai patron pengelolaan dan pengembangan industrinya. Apalagi di era informasi dan di tengah masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) saat ini, berbagai bidang industri berlomba-lomba menjadikan pengetahuan sebagai dasar atau modal yang kuat. Tidak hanya perusahaan besar, tapi juga usaha-usaha kecil menengah mulai menerapkan konsep ‘industri berbasis pengetahuan’ sebagai acuan mereka untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dan langgeng. Di samping itu, **UI Lib. Berkala** melakukan peliputan acara “**Pameran dan Seminar Internasional Industri Berbasis Pengetahuan**” pada 1-3 Oktober 2015 yang diadakan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia.

Saran dan kritik akan kami terima dengan senang hati. Kami juga hadir dalam versi elektronik yang bisa diunduh di www.lib.ui.ac.id/download.

Pemimpin Redaksi,
Mizmir

Daftar Isi

- | | |
|---|---|
| Salam Redaksi | Liputan Acara |
| 2 Potret Pengetahuan di Dunia Industri | 20 Sosialisasi Online Databases Bidang Kesehatan dan Kedokteran dari EBSCO |
| Pandawa (Pandangan Mahasiswa) | E-Resources Review |
| 4 Perpustakaan yang Menawan dan Melawan | 22 Pemanfaatan Online Journal dari Luar Kampus Menggunakan EZProxy |
| Topik Utama | Liputan Khusus |
| 8 Alphabet Inc. (Google Inc) sebagai Salah Satu Model Industri Berbasis Pengetahuan | 24 Seminar dan Pameran Internasional “Industri Berbasis Pengetahuan” |
| Pupil (Populer Ilmiah) | Sudut Ekspresi |
| 11 Strategi Penguatan Industri | 25 Menjembatani Industri dan Pengetahuan |
| Opini | Liputan Acara |
| 12 Peran Perpustakaan dalam Knowledge-Based Industry | 26 Belajar Meningkatkan Kualitas Layanan dari BNI 46 |
| Lebih Dekat | 26 Rapat Kerja Perpustakaan UI 7-8 November 2015 |
| 14 Ruang Naskah Perpustakaan UI Memelihara Warisan Budaya | Pandawa (Pandangan Mahasiswa) |
| Tokoh Inspiratif | 28 Perpustakaan Universitas Indonesia: <i>The Crystal of Knowledge, The Crystal of Hope</i> |
| 16 Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si, Ph.D: Menanamkan Mindset “Safety First” | Tips & Trik |
| Resensi | 30 Berbagi Informasi di Sosial Media |
| 18 Sekeping Sejarah yang Hilang | |
| 20 Jean Louise is Back! | |



Foto Cover: Moethia Anggraeni

UI Lib. berkala

Vol. 1 No. 2
Oktober-Desember 2015

Penanggung Jawab
Fuad Gani, SS., MA

Pemimpin Redaksi
Mizmir

Redaksi
M. Ansyari Tantawi
Moethia Anggraeni
Nurintan C. Tyasmara

Kontributor
Aswinna
Kurniawati Yuli Pratiwi
Nabilah Shabrina
Muamar Iyaz
Haryo Nurtiar
Kalarensi Naibaho
Lusiana Monoheviata
Sony Pawoko
Truly Rudiono

Fotografer
Nurul Fajar Fadillah

Publikasi
Ma'ruf Pattimura

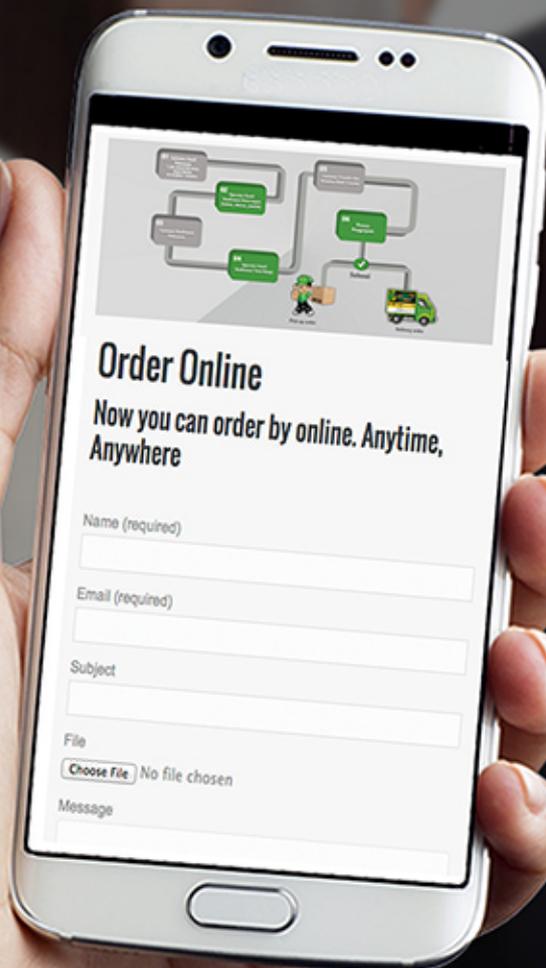
Tata Letak
Dita Garnita

Kontak Redaksi
Gedung Perpustakaan 11 Center 3
Kemulus UI, Depok, Jawa Barat
16424

✉ uilb.berkala@gmail.com
16424
lib.ui.ac.id
@UI_Library

Redaksi UI Lib. Berkala menerima tulisan berupa opini, saran, atau kritik yang dapat ditindaklanjuti melalui alamat surel di atas.

print dimana saja, kapan saja



Contact us via



eraprint



085 21 21 21 512

**bosan antri ?
langsung aja upload !**

www.eraprint.com



Perpustakaan yang Menawan dan Melawan



© UI LIB. BERKALA

FOTO: ASWINNA

*Her eyes
Doors to the library
Full of stories
I cannot wait
To read*

Bait tersebut adalah kicauan @KirkDiedrich di Twitter, sepekan yang lalu. Lazim adanya serangkaian puisi menggunakan majas, dalam hal ini mata –yang indah itu– diibaratkan dengan perpustakaan yang penuh dengan buku cerita yang menggugah, padahal biasanya cinta diperumpamakan dengan sesuatu yang indah seperti bunga, pantai landai nan damai, atau senja yang megah.

Buku sebagai entitas dari perasaan –dan kerap juga perasaan- pemikiran penulisnya sudah menjadi daya tarik tersendiri, terlepas dari bagaimana buku tersebut bersolek (dengan perwujudan cover, *layout* isi, pemasaran dsb). Namun seringkali pesona tersebut kemudian redup dengan misalnya diletakkan dalam perpustakaan. Dewasa ini masih banyak dijumpai perpustakaan yang belum mampu menjadi tempat yang *bonafide* – tempat yang menjanjikan kenyamanan dengan segala fasilitasnya.

Hal ini menjadi berbeda ketika kita berkunjung ke Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia di Kampus Depok.

Bangunan yang sarat dengan sentuhan arsitektural ini menempati lahan 2,5 hektar dengan luas 33 ribu meter persegi. Dari kejauhan gedungnya tampak begitu nyentrik berbanding bangunan-bangunan di sekitarnya. Bila kita berjalan menyusuri tepi danau, seringkali akan terlihat pantulan gedung yang berjuluk *Crystal of Knowledge* ini di permukaan danau yang tenang.

Pertama kali saya menjejakkan kaki di area lobi segenap pandangan saya langsung oleh terintimidasi oleh citra interiornya, sama sekali jauh dari bentuk ruang yang kaku apalagi ala kadarnya. Lobi menjadi begitu penting. *Void* yang megah menjulang serta keseriusan detail aksara dari berbagai negara akan mencegah kita dari bersikap ‘main-main’ sekaligus menyiram kesadaran kita bahwa ini adalah tempat yang begitu berharga untuk kita lewatkan begitu saja. Dalam pikiran saya seringkali langsung berkelebat tentang betapa kerennya menjadi seorang ilmuwan, seperti John Nash yang diperankan secara apik oleh Russel Crowe dalam *Beautiful Mind*. Kesemuanya itu menggerakkan kaki saya menjadi langkah-langkah yang semangat menuju rak buku.

Di lantai satu berjejeran sofa-sofa panjang tempat para mahasiswa mengerjakan tugas kuliah atau sekadar berdiskusi, karena ini bukan ruang koleksi buku utama mereka bebas untuk mengeluarkan suara tanpa mengganggu pengunjung perpustakaan di lantai atas.



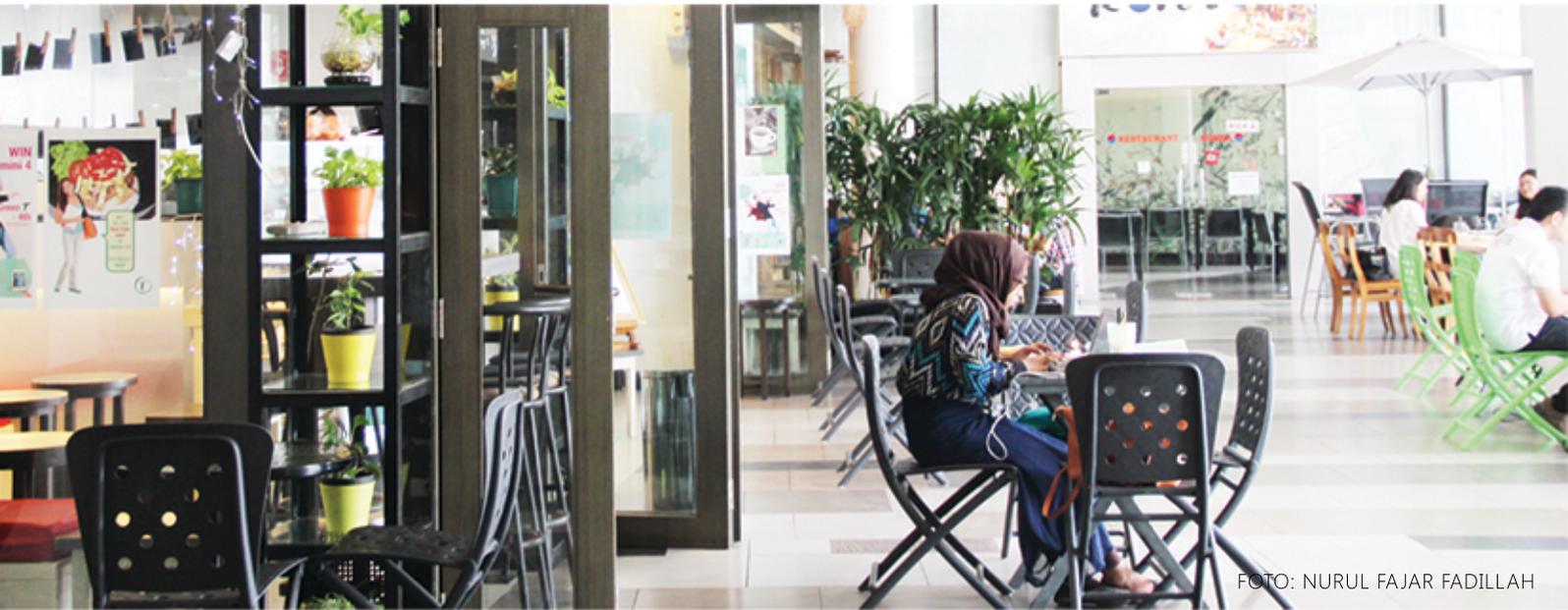


FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

Area tenant di Perpustakaan UI lantai 1 yang di antaranya memiliki fasilitas kafe, minimarket, dan kantor pos

Lantai 2, 3, dan 4 merupakan ruang baca berikut jutaan koleksi buku yang ditata secara terpisah, tempat yang nyaman untuk menggali ilmu sehabis. Jika lapar, di lantai bawah bagian belakang terdapat berbagai macam restoran dan warung makan yang menyediakan berbagai menu sajian. Saat waktu sholat tiba, pengunjung pun dapat bergegas ke Masjid Kampus UI yang hanya berjarak beberapa langkah. Perpustakaan juga dilengkapi bank, atm, gerai toko buku, sinema, *fitness centre*. Terdapat pula ruang apung yang dapat digunakan untuk seminar dan *workshop*. Tidak hanya itu saja, tersedia 180 iMac di ruang internet yang dapat digunakan untuk mengakses internet, serta *Hotspot* di semua area Perpustakaan UI.

“ Universitas Indonesia tengah mencontohkan bagaimana perpustakaan diprioritaskan, hal yang semestinya dilakukan oleh seluruh penyelenggara, pengelola, atau penggiat pendidikan maupun para pejabat pemerintahan ”



© UI LIB. BERKALA

FOTO: SOENGADI

Plaza Perpustakaan

Rekreasi di perpustakaan, adalah pemandangan yang akhirnya kita saksikan di wajah-wajah para pengunjung. Di antara gedung dan danau terdapat taman di mana pengunjung bisa duduk dan bercengkerama. Tidak jarang ditemui sekelompok mahasiswa yang bersama berlatih biola atau kesenian lainnya.

Segala kenyamanan, kelengkapan, kelegaan, kemewahan, keseriusan yang terdapat di Perpustakaan UI bukanlah sesuatu yang berlebihan apalagi kemubaziran. Ibarat kata dalam kalimat, perpustakaan adalah kata yang harus bercetak tebal, bercetak miring dan bergaris bawah. Universitas Indonesia tengah mencontohkan bagaimana perpustakaan diprioritaskan, hal yang semestinya dilakukan oleh seluruh penyelenggara, pengelola, atau penggiat pendidikan maupun para pejabat pemerintahan yang memiliki tanggung jawab dalam ketersediaan perpustakaan bagi publik.



Milyaran dana yang dihabiskan untuk pembangunan Perpustakaan UI ini bukanlah hedonisme, tapi justru upaya perlawanan terhadap hedonisme itu sendiri.

Perpustakaan yang bagus adalah mutlak bagi buku-buku untuk menetap dan para pencari ilmu untuk singgah. Milyaran dana yang dihabiskan untuk pembangunan Perpustakaan UI ini bukanlah hedonisme, tapi justru upaya perlawanan terhadap hedonisme itu sendiri. Dalam arus perkembangan kota, ribuan pusat hiburan dan perbelanjaan terus tumbuh menjulang, gemerlap dan megah. Jutaan masyarakat berduyun untuk menggelontorkan uang mereka dalam arus kapitalisme. Semua itu demi sejumput kesenangan dan kepuasan batin. Padahal sebuah perpustakaan yang baik adalah lebih dari itu semua, seperti perkataan E.B White berikut ini;

"A library is a good place to go when you feel unhappy, for there, in a book, you may find encouragement and comfort. A library is a good place to go when you feel bewildered or undecided, for there, in a book, you may have your question answered. Books are good company, in sad times and happy times, for books are people - people who have managed to stay alive by hiding between the covers of a book." [Letters of Note; Troy (MI, USA) Public Library, 1971]"

Masyarakat Indonesia memerlukan duplikasi-duplikasi dari Perpustakaan UI, kristal pengetahuan yang menyebar di seluruh penjuru negeri. Dengan semakin banyaknya buku yang terbuka dan masyarakat yang membaca maka akan semakin kemilau dan teranglah Nusantara, sebab pada hakekatnya ilmu itu adalah cahaya.

ACHMAD MUHYIDIN ARIFAI
MAHASISWA PASCASARJANA MANAJEMEN PROYEK
UNIVERSITAS INDONESIA

Tulisan di atas merupakan karya Pemenang III Lomba Esai HUT Perpustakaan UI Tahun 2015.

Bagi pembaca yang ingin mengirimkan tulisannya untuk dimuat di Newsletter UI Lib. Berkala, silakan kirimkan melalui e-mail ke pro.lib@ui.ac.id



Layanan Sirkulasi (Peminjaman)

Perpustakaan UI, Lantai 2



Cara Meminjam Buku



NABILAH SHABRINA



Alphabet Inc. (Google Inc) Sebagai Salah Satu Model Industri Berbasis Pengetahuan

Akuisisi yang dilakukan Google bukan hanya menggabungkan perusahaan lain dalam Alphabet Inc. namun ada hal lebih dari sekedar akuisisi yaitu ilmu pengetahuan yang dimiliki perusahaan (*corporation's knowledge*)

Google, perusahaan raksasa yang berdiri pada tahun 1998ⁱ ini telah menguasai pasar dunia dan menumbangkan mesin pencari lainnya. Mesin pencari Google Inc. bukan bisnis utama, namun melalui mesin pencari tersebut Google memiliki *brand* dan mampu mengembangkan segmen bisnisnya seperti peta, sistem operasi, telepon genggam, hiburan, dan alat pemasaran.

Mengamati perkembangan Google Inc. secara mendalam maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan pengetahuan yang mereka miliki cukup akurat dan strategis untuk mencapai *goal* perusahaan. Berbagai akuisisi yang dilakukan Google Inc. ternyata tidak sekedar pengembangan diferensiasi produk dan jasa yang mereka jual. Ada hal yang lebih menguntungkan, yaitu pengetahuan yang dimiliki perusahaan akuisisi (*target firm*) menjadi daya tarik bagi Google Inc. untuk mereka kembangkan.

Pernah terpikir bahwa akan ada peta dengan lebar tidak lebih dari 50 cm²? Google memberikan hal itu di tangan anda. Pada tahun 90-an mungkin peta digital atau elektronik hanya digunakan untuk kepentingan militer dan pertahanan saja. Namun pada tahun 2005 Google Inc. mewujudkannya. Akuisisi ZipDash (perusahaan yang bergerak di bidang analisis lalu lintas) yang dilakukan Google Inc. pada September 2004ⁱⁱ memberikan inovasi baru bagi kehidupan manusia yaitu peta digital. Peta digital pada masa ini memberikan berbagai informasi serta mendukung hampir semua kegiatan manusia, dimulai dari keperluan sehari-hari hingga keperluan bisnis sehingga tahun ini anda dapat mengucapkan selamat tinggal kepada perusahaan yang masih mencetak peta.

Tidak berlebihan jika Tom Chiver (penulis di *Telegraph.co.uk*) mengatakan bahwa Google Maps sekarang ada di mana-mana, sebagai bagian vital dari kehidupan kita. Sebelum Google Maps muncul, maka aneh rasanya jika peta ini menjadi bagian vital dari kehidupan. Namun setelah kemunculannya, ketergantungan dengan Google Maps bukan hal yang anehⁱⁱⁱ.

Akuisisi yang dilakukan Google selalu memberikan inovasi terhadap produk dan jasa Google Inc. yang dijual ke publik. Inovasi tersebut berkembang signifikan ketika akuisisi dan riset telah dilakukan. Hampir semua orang pada masa ini mengenal sistem operasi Android yang ternyata telah diakuisisi oleh Google Inc. pada Agustus 2005^{iv}. Sebenarnya pada masa itu Google belum memiliki rencana untuk mengubah Android menjadi sistem operasi di *smartphone*, namun merasa tersaingi oleh Apple inc. yang meluncurkan iPhone pada tahun 2006 maka Google menciptakan *smartphone* G1 yang di dalamnya tertanam sistem operasi yang baru dirilis Google yaitu Android 1.0.

Tidak berbeda dengan perkembangan Google sebagai perusahaan, pengetahuan dan sumber daya perusahaan yang diakuisisi Google menjadi modal utama untuk melakukan inovasi dan memenangkan pemasaran sehingga pada tahun 2014 Android memenangkan persaingan atas iPhone. Dari 11 *smartphone* yang dirilis oleh *cnet.com*, 7 di antaranya memiliki sistem operasi Android yang telah dikembangkan oleh Google^v.

Mengangkat Google dalam tulisan ini tentu bukan karena penulis dibayar oleh Google Inc. untuk

mempromosikan perusahaan mereka. Google Inc. merupakan salah satu perusahaan yang berbasis pengetahuan (*Knowledge-based Industry*). Apple Inc. dan Microsoft juga berbentuk industri berbasis pengetahuan, namun dalam tulisan ini Google Inc. dijadikan model tentang perusahaan berbasis pengetahuan karena produknya selalu kita gunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Perusahaan berbasis pengetahuan tidak hanya terbatas pada perusahaan atau industri yang menghasilkan pengetahuan seperti jurnal *online*, universitas, lembaga kursus, dan lembaga pendidikan umum. Perusahaan berbasis pengetahuan adalah perusahaan yang memberdayakan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan yang terekam atau pengetahuan yang tidak terekam. Pengetahuan terekam seperti data, formula, dan desain untuk membuat produk atau jasa yang akan dijual. Sedangkan data tidak terekam adalah ide-ide yang belum disampaikan oleh orang-orang yang terlibat dalam jalannya perusahaan.

Masyarakat membeli telepon genggam berbasis Android karena Android berbeda dengan Symbian. Perbedaan tersebut terletak pada inovasi (hal baru atau modifikasi solutif) yang dilakukan Google Inc. terhadap Android sehingga Android mampu memberikan kepuasan lebih baik dan solutif kepada pemakainya dari pada Symbian.

Google Inc. tidak akan menjadi raksasa jika ia tetap menjual produk yang sama seperti produk tahun 1998. Selalu ada inovasi baik kecil maupun besar yang dilakukan oleh Google Inc. untuk menarik masyarakat agar mau menggunakan produk dan jasa mereka. Hal berikut ini adalah upaya Google sebagai perusahaan berbasis pengetahuan untuk memenangkan persaingan yaitu:

Google selalu berorientasi kepada pemakai produknya. Pada tahun 1998 website Google dipenuhi iklan dan gambar yang membuat akses lebih lama (*long response*). Inovasi yang dilakukan dengan membuat laman *Google.com* lebih sederhana dan sangat mudah dipakai. Sehingga Google Inc. menjawab salah satu keluhan pemakai



Bagaimana mungkin perusahaan dapat mengklaim ide pegawainya sebagai pengetahuan yang perusahaan miliki? Hal tersebut memungkinkan terutama perusahaan yang mengandalkan kreativitas pekerjanya seperti perusahaan desain dan rumah produksi. Perusahaan tersebut hanya menentukan standar desain atau film yang akan dibuat, kemudian pegawai (dengan peran dan tanggung jawabnya) diberikan keleluasaan membuat desain atau film sekreatif mungkin berdasarkan ide yang mereka miliki sesuai isi kepala mereka.

Perusahaan berbasis pengetahuan ini tidak hanya menggunakan strategi pemasaran untuk memenangkan persaingan. Strategi utama untuk memenangkan persaingan adalah inovasi. Inovasi yang mereka miliki berupa modifikasi atau sesuatu yang baru dalam produk dan jasa sehingga masyarakat dunia tertarik mengkonsumsinya.

internet yaitu halaman yang lama dibuka dan kurang menarik. Hal tersebut merupakan inovasi kecil Google Inc. yang mampu menyaingi Yahoo dan LiveSearch pada tahun 2007.

Google Inc. bukan hanya mesin pencari. Google Inc. adalah perusahaan yang berani mengambil resiko yaitu akuisisi perusahaan lain. Hebatnya pengetahuan perusahaan akuisisi tersebut dimanfaatkan secara optimal sehingga produk yang dikeluarkan Google menjadi lebih baik dari produk sebelumnya. Contohnya adalah YouTube yang sekarang lebih semantik dari YouTube sebelum diakuisisi Google Inc.. YouTube sekarang (jika anda *login*) akan memberikan rekomendasi video yang akan ditonton sesuai dengan jenis atau channel video yang anda tonton sebelumnya.

Ide adalah hal yang baik. Google Inc. memberikan



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

... kafe dan warung kopi modern juga terus berinovasi menciptakan rasa kopi dan snack yang lebih enak dari kafe lain berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Perusahaan atau industri berbasis pengetahuan merupakan konsep perusahaan yang wajib dibentuk baik perusahaan skala kecil maupun besar untuk memenangkan persaingan

waktu 20% kepada para karyawannya untuk mengerjakan proyek-proyek yang menarik. Dari proyek tersebutlah Gmail, Google News, AdSense dan Orkut muncul. Artinya karyawan diberikan waktu untuk mengolah pengetahuan mereka untuk dijadikan produk Google Inc. *“intangible knowledge is precious”*.^{vi}

Google menggunakan inovasi untuk memenangkan persaingan. Setiap tahun akan ada hal baru yang akan dikembangkan oleh Google. Inc. Inovasi yang diberikan bukan saja hal yang baru namun solusi untuk memecahkan masalah sehari-hari meskipun terkadang hal itu tidak sesuai harapan Google Inc.. Google Glass adalah salah satu produk yang tidak memenuhi ekspektasi karena harganya yang terlalu tinggi dan dinilai kurang efektif. Inovasi untuk memenangkan persaingan adalah tujuan utama perusahaan berbasis pengetahuan.

Begitulah perusahaan berbasis pengetahuan memberntuk strategi dan akan bersaing sangat ketat. Bukan hanya Google, Microsoft, dan Apple, ada juga Kimia Farma, Kalbe Farma, dan perusahaan farmasi lainnya sedang berinovasi membuat obat yang lebih efektif dan efisien untuk dipasarkan dengan tujuan memenangkan persaingan. Selain itu, kafe dan warung kopi modern juga terus berinovasi menciptakan rasa kopi dan *snack* yang lebih enak dari kafe lain berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Perusahaan atau industri berbasis

pengetahuan merupakan konsep perusahaan yang wajib dibentuk baik perusahaan skala kecil maupun besar untuk memenangkan persaingan. (MAT)

ⁱ Google’s Mission in to Organize the World’s Information and Make It Universally Accessible and Useful. <http://www.google.com/intl/en/about/company/> (17 November 2015)

ⁱⁱ Bazeley Michael, 30 Maret 2005. Google Acquires Traffic Info Start Up ZipDash. <http://venturebeat.com/2005/03/30/google-acquires-traffic-info-start-up-zipdash/> (17 November 2015)

ⁱⁱⁱ Chiver, Tom. 4 Juni 2013. The Story of Google maps. <http://www.telegraph.co.uk/technology/google/10090014/The-story-of-Google-Maps.html> (17 November 2015)

^{iv} Bloomberg Bussiness. 16 Agustus 2005. Google Buys Android for Its Mobile Arsenal. <http://www.bloomberg.com/bw/stories/2005-08-16/google-buys-android-for-its-mobile-arsenal> (17 November 2015)

^v Cnet.com. 28 Oktober 2015. Best Phones of 2015. <http://www.cnet.com/topics/phones/best-phones/> (17 November 2015)

^{vi} <https://support.google.com/careers/?page=about.html#topic=3337933> (17 November 2015)

Strategi Penguatan Industri



Dinamika perindustrian saat ini yang begitu cepat menampilkan drama yang menarik untuk dikaji. Di bidang elektronika, tumbangannya Sony dan Nokia serta munculnya raksasa baru yaitu Samsung menjadi peringatan kepada semua perusahaan untuk selalu waspada meskipun mereka saat ini sedang berada di puncak.

Persaingan Yamaha dan Honda dalam memproduksi motor juga tidak kalah serunya dengan persaingan mereka di arena balap MotoGP. Lalu apa yang membuat satu perusahaan bisa lebih unggul dari pesaingnya? Jawabnya adalah inovasi. Perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang diminati oleh masyarakat saat ini bahkan bisa memprediksi kebutuhan masyarakat jauh ke depan. Inovasi tidak akan ada tanpa pengetahuan. Untuk bisa bertahan, perusahaan membutuhkan pengetahuan.

“Untuk mampu memimpin dan bertahan, industri memerlukan kemampuan penelitian dan pengembangan. Bila skala industri tidak memungkinkan untuk memiliki divisi penelitian dan pengembangan mandiri, maka sinergi dengan perguruan tinggi (dan lembaga penelitian lain) dapat menjadi solusi”. Demikian disampaikan oleh Prof. Dr.-Ing. Ir. Kalamullah Ramli, M.Eng dalam upacara pengukuhan sebagai guru besar tetap dalam bidang ilmu teknik komputer. Pidato pengukuhan dengan judul *Arah Riset Sistem Tertanam (Embedded System) dan Strategi Penguatan Industri Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional* mengambil tempat di Gedung Balai Sidang UI, kampus Depok dan dilaksanakan bertepatan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2009.

Dalam pidato pengukuhan tersebut dijabarkan tiga tahapan strategi penguatan industri yaitu akuisisi keilmuan (*knowledge acquisition*), akuisisi teknologi (*technology acquisition*), dan akuisisi keunggulan (*excellence acquisition*). Proses akuisisi keilmuan umumnya terjadi di dunia akademis. Perguruan tinggi –melalui penelitian dasar dan terapan skala laboratorium– memiliki kemampuan

Fase Pertama
Akuisisi
Keilmuan

Fase Kedua
Akuisisi
Teknologi

Fase Ketiga
Akuisisi
Keunggulan

Tahapan Kontribusi Penelitian Ramah Industri bagi Penguatan Teknologi Nasional (Ramli 2009)

Fase pertama (akuisisi keilmuan) merupakan fase yang terjadi di dunia akademis. Agar dapat berkontribusi pada penguatan industri nasional, maka perguruan tinggi perlu melakukan diseminasi ilmu pengetahuan mereka pada industri lokal atau nasional.

Prof. Dr. Ing. Ir. Kalamullah Ramli M.Eng. merupakan Guru Besar Fakultas Teknik UI. Pidato pengukuhan beliau dapat Anda unduh di:

<http://kramli.staff.ui.ac.id/files/2009/11/Buku-Pengukuhan-Prof-Kalamullah-Ramli.pdf>. (DGR)

untuk terus melakukan proses ini menuju kemampuan akuisi dan mendapatkan keunggulan ilmu pengetahuan. Di sinilah Universitas Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi ternama di negeri ini bisa berperan.

Perpustakaan UI yang memang memiliki visi untuk menjadi perpustakaan universitas riset kelas dunia dapat berperan penting mendukung Universitas Indonesia saat strategi penguatan industri pada tahap akuisisi keilmuan dijalankan. Dengan kekayaan koleksinya seperti jurnal-jurnal internasional riset untuk menunjang penguatan industri dapat berjalan sehingga industri kita bisa menghasilkan produk yang dapat bersaing bukan hanya di dalam negeri tapi juga di kalangan internasional. (MRF)

Peran Perpustakaan dalam Knowledge-based Industry



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

Pustakawan UI, Kalarensi Naibaho, sedang melayani pemustaka di Layanan Penelusuran Lileratur. Ini merupakan Layanan Perpustakaan UI yang dapat menyediakan informasi yang mendukung perkembangan Industri Berbasis Pengetahuan.

Era milenium ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak kepada tingginya persaingan dalam banyak hal. Di era ini banyak istilah atau jargon yang menggambarkan betapa kuatnya peran knowledge (pengetahuan) di setiap sektor kehidupan manusia.

Istilah *knowledge society*, *knowledge economy*, *knowledge worker*, *knowledge-based enterprises*, *knowledge-based industry*, adalah beberapa contoh yang mengandung makna pengetahuan sebagai dasar atau modal dalam sebuah proses kegiatan atau komunitas. Semua jargon tersebut erat kaitannya dengan informasi sebagai bagian dari *knowledge* (pengetahuan). Di dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*) keterbukaan akses informasi merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. *Knowledge society* merupakan implikasi dari masuknya era informasi setelah sebelumnya melalui era pertanian dan industri. Masyarakat informasi dan berbasis pengetahuan adalah masyarakat yang menyadari kegunaan dan manfaat informasi. Masyarakat demikian memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi serta menjadikan informasi sebagai nilai tambah dalam peningkatan kualitas kehidupan. Keterbukaan terhadap akses informasi merupakan modal awal bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sehingga mampu bersaing di era global.

Salah satu persaingan global adalah di bidang industri atau ekonomi. APEC mendefinisikan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) sebagai “*An economy in which the production, distribution, and use of knowledge is the main driver of growth, wealth creation, and employment across all industries.*” Berbeda dengan modal tradisional, seperti tanah dan mesin, pengetahuan melahirkan produktivitas berlipat ganda bila semakin digunakan secara intensif (*increasing returns*). Melalui proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi, pengetahuan akan melahirkan pengetahuan baru. Organisasi yang melewati siklus empat proses ini secara terus-menerus oleh Nonaka dan Takeuchi (1995) disebut sebagai *knowledge-creating organization*.

Di bidang industri, Indonesia ditengarai masih menjadi negara dengan daya saing rendah dibanding negara tetangga. Salah satu penyebabnya adalah karena berbagai organisasi industri di Indonesia lamban beradaptasi dalam persaingan global. Menurut IFC dan Bank Dunia, dalam laporannya mengenai *Doing Business 200*, Indonesia menempati posisi ke 131 dari 175 negara dalam hal kemudahan berusaha. Sangat jauh tertinggal dari negara tetangga seperti Singapura (*ranking* 1), Thailand (18), dan Malaysia di urutan 25.

Menurut Prof. Hendrawan Supratikno (2015), salah satu faktor yang menjadikan negara tetangga lebih unggul adalah karena mereka membangun *intellectual capital* yang andal sebagai faktor utama dalam penerapan *Knowledge Management* (KM) dalam organisasi industri mereka. Negara-negara yang industrinya maju pesat telah lama

menerapkan konsep *'knowledge-based industry'* sebagai patron pengelolaan dan pengembangan industrinya. Apalagi di era informasi dan di tengah masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) saat ini, berbagai bidang industri berlomba menjadikan pengetahuan sebagai dasar atau modal yang kuat. Tidak hanya perusahaan besar, tapi juga usaha kecil menengah mulai menerapkan konsep 'industri berbasis pengetahuan' sebagai acuan mereka untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dan langgeng.



Informasi dan pengetahuan yang tersedia di perpustakaan menjadi bahan baku bagi berbagai industri kreatif, salah satunya industri film.

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam konsep *'knowledge-based industry'*. Informasi dan pengetahuan yang tersedia di perpustakaan menjadi bahan baku bagi berbagai industri kreatif. Contoh paling nyata adalah peran British Library dan Perpustakaan Umum di Britania Raya dalam mendorong industri kreatif mereka. Misalnya, buku yang ditulis oleh para penulis Britania Raya yang tentunya melalui riset dengan menggunakan materi dari koleksi British Library dan perpustakaan umum yang ada di sana. Trilogi *'The Lord of the Rings'* (TLR) karya JRR Tolkien adalah salah satu contoh. TLR merupakan karya monumental karena selain trilogi itu, Tolkien juga banyak menulis karya lain berdasarkan dunia hasil rekayasa imajinasinya (misalnya *Middle Earth*, lengkap dengan peta dan bahasa yang digunakan). Karya seperti itu tidak dapat hanya mengandalkan imajinasi semata tapi pasti didukung oleh bahan bacaan dan riset yang kaya yang ada di berbagai perpustakaan di Britania Raya. Hal yang sama terjadi di Amerika Serikat melalui Hollywood-nya. Di belakang karya Hollywood, bahan 'mentah'-nya adalah karya dari para penulis fiksi dan dokumentari yang kalau dirunut ujung-ujungnya berasal dari kekayaan informasi yang ada di berbagai perpustakaan di sana. Industri film Hollywood sangat mengandalkan kekayaan literatur di berbagai subjek. Banyak film *box office* Hollywood diangkat dari karya penulis *genre science fiction*.

Di perguruan tinggi, peran perpustakaan dalam dunia industri dapat lebih berkembang lagi, dimana perpustakaan tidak sekedar menjadi mitra para peneliti (melalui pemenuhan kebutuhan informasi mereka), tapi juga mulai mengarah ke peran sebagai mitra dari unit yang mengelola riset di universitas tersebut

Karya ini dihasilkan dari berbagai literatur yang dengan mudah mereka dapatkan di perpustakaan. Para pelaku industri film pun menjadikan perpustakaan sebagai tempat mencari ide, sebab karya terbaik ada di sana.

Di Indonesia, salah satu jenis industri yang memiliki prospek sangat bagus adalah di bidang kuliner dan kerajinan tangan produk lokal. Indonesia terkenal dengan kekayaan alamnya yang dapat menghasilkan banyak produk atau karya unggulan. Akan sangat bagus jika perpustakaan mampu menggerakkan dunia industri kreatif dengan penyediaan literatur yang tepat. Perpustakaan umum memiliki peluang berkontribusi besar bagi kemajuan masyarakat di sekitarnya dengan memahami kebutuhan informasi masyarakat setempat. Di perguruan tinggi, peran perpustakaan dalam dunia industri dapat lebih berkembang lagi, dimana perpustakaan tidak sekedar menjadi mitra para peneliti (melalui pemenuhan kebutuhan informasi mereka) tapi juga mulai mengarah ke peran sebagai mitra dari unit yang mengelola riset di universitas tersebut. Hal ini melibatkan pengelolaan IR (*institutional repository*), pengelolaan *impact* dari riset yang dihasilkan lembaga, mendampingi para peneliti untuk meningkatkan visibilitas diri dan hasil penelitiannya. Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi tidak lagi sekedar *technical services* dan *user services* tapi juga menjadi *research services* melalui kerja sama dengan unit yang menangani riset di lembaga induknya. Termasuk juga memberi masukan ke unit pengelola riset tentang kebijakan riset dan arah atau fokus riset secara institusional, mengingat perpustakaan memiliki data dan mampu melihat *the big picture* dalam skala universitas, atau menguasai taksonomi ilmu pengetahuan.

KALARENSI NAIBAHO
PUSTAKAWAN MADYA UNIVERSITAS INDONESIA

Ruang Naskah Perpustakaan UI : Memelihara Warisan Budaya



FOTO: ASWINNA

© UI LIB. BERKALA

Ibu Woro saat ditemui di Ruang Naskah Perpustakaan UI

Perpustakaan UI berdiri pada tahun 2011 dengan terintegrasinya beberapa perpustakaan fakultas, salah satunya Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB). Koleksi naskah FIS UI (sekarang FIB UI) pun juga ikut berpindah ke Perpustakaan UI, sehingga diberi nama koleksi naskah Perpustakaan UI.

Ruang naskah Perpustakaan UI mempunyai enam jenis koleksi, yaitu naskah (berjumlah 2.413 judul), buku lama (berjumlah 905 judul), katalog naskah, kamus, literatur, dan manuskrip Cina. Koleksi naskah Perpustakaan UI terdiri dari naskah Jawa, Bali, dan Sunda. Adapun aksara yang digunakan adalah aksara Jawa, Bali, Pegon (Aksara Arab, bahasa Jawa), dan Latin.

Pengguna dapat menelusuri informasi naskah melalui katalog. Ruang naskah menggunakan sistem layanan tertutup. Naskah dikeluarkan hanya untuk bahan penelitian, mengingat usia koleksi naskah cukup tua dan kondisi fisik yang rapuh. Untuk membaca naskah, pengguna akan diberikan *file* digital. Layanan lainnya adalah dengan *copy file* digital naskah.

Salah satu dosen Prodi Jawa FIB UI yang berkontribusi dalam pengembangan ruang naskah adalah Ibu Dwi Woro Retno Mastuti. Beliau adalah filolog yang telah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Indonesia dan Sandwich Program Filologi Jawa di Universitas Leiden (1988-1990).

Karya Ibu Woro di bidang filologi antara lain adalah:

- Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See
- Sekilas tentang Aksara Pegon
- Kumpulan Cariyos Tionghwa II (NR 358b, FIB UI)
- Klempakan Cariyos Tionghwa III (NR 358c,

Koleksi Perpustakaan FIB UI)

- Sutasoma dalam Cantakaparwa.

Adapun peneliti wayang Cina-Jawa dan Wayang Po Te Hie ini juga aktif membuat tulisan, seperti Wayang Potehi Gudo: Seni Pertunjukan Peranakan Tionghoa di Indonesia, Kakawin Sutasoma, narasumber dalam Wacinwa Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.

Berikut hasil wawancara Redaksi UI Lib. Berkala dengan Ibu Woro.

Sejauh mana peran ruang naskah Perpustakaan UI memfasilitasi kebutuhan mahasiswa/umum terhadap pencarian informasi, khususnya tentang naskah kuno?

Tidak semua mahasiswa membutuhkan naskah sebagai informasi. Kebanyakan yang membutuhkan informasi naskah adalah mahasiswa Sastra Jawa. Setahu saya naskah yang jumlahnya 2000-an di Ruang naskah Perpustakaan UI sudah tersedia dalam bentuk katalog. Rasanya secara berkala dapat memenuhi kebutuhan informasi. Setiap mahasiswa punya harapan atau kebutuhan informasi yang berbeda dan informasi itu diperoleh melalui katalog naskah. Dari situlah proses pencarian dimulai. Kemudian mereka akan membaca. Kalau memang sesuai dengan harapannya, akan dilanjutkan menjadi penelitian, tetapi kalau tidak, berhenti pada deskripsi atau keterangan yang tertulis di katalog.

Adakah peran ruang naskah untuk mahasiswa atau umum selain pencarian informasi naskah?

Tentunya ruang naskah bisa digunakan untuk diskusi pada waktu tertentu, sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh dosen, petugas yang ada di ruang naskah, bahkan untuk umum (tentunya tidak dalam kelompok besar). Saya sesekali mengajak mahasiswa ke ruang naskah. Saya hanya ingin mahasiswa UI yang non-Jawa tahu kalau di Perpustakaan UI ada ruang naskah untuk kuliah tentang berbagai hal yang terkait dengan naskah, bisa aksaranya, bahasanya, tentang dunia naskah itu sendiri, bisa preservasinya, jamur yang muncul di naskah. Jadi saya pikir, ruang naskah kalau dioptimalkan atau diberdayakan rasanya akan selalu ada kegiatan dan tidak hanya untuk prodi Jawa, bisa lintas ilmu, misalnya MIPA.

Apakah isi naskah masih relevan dengan ilmu masa kini?

Isi naskah masih relevan untuk budaya dan ilmu susastra.

Menurut saya, perlu ada suatu pembacaan naskah dan membuat kajian naskah (secara akademis) dan setelah itu kita *sharing* kepada umum. Ini lho ada naskah-naskah herbal dan desain grafis. Ilmu berkembang terus. Ketika lima atau sepuluh tahun lalu sudah diteliti, sekarang bisa diteliti lagi untuk mengetahui perkembangannya seperti apa karena zaman berubah.

Bagaimana pandangan Ibu terhadap perkembangan ruang naskah saat ini? Dari masa ke masa?

Memang sekarang jauh lebih baik, dengan ruang yang representative, ber-AC cukup memberi ruang yang nyaman untuk naskah-naskah itu. Dulunya kan naskah hanya disimpan di rak-rak. Perkembangannya terlihat dengan adanya display naskah dan diapresiasi dengan baik oleh pengunjung Perpustakaan UI.

Apa saja kelebihan dari ruang naskah Perpustakaan UI dibandingkan pengelola naskah lainnya?

Kelebihan ruang naskah Perpustakaan UI punya Universitas Indonesia. Tidak ada universitas di Indonesia yang memiliki koleksi naskah. Koleksinya bisa diakses oleh mahasiswa dan peneliti. Ruang naskah Perpustakaan UI bisa menjadi Laboratorium bagi Prodi Jawa, khususnya filologi, tanpa harus pergi ke mana-mana.

Apakah upaya-upaya yang sedang Ibu lakukan, sebagai seorang akademisi, dalam mengembangkan ruang naskah?

Walaupun sudah ada *web* yang sifatnya teknologi canggih, orang itu perlu sesuatu yang sifatnya tertulis, berupa *flyer*, brosur, buku, pembatas buku (tentang ruang naskah, aksara Jawa, kutipan bait pertama suatu naskah), *greeting card*, dan kartu pos. Kartu pos memang tidak laku lagi, tetapi kita bisa membantu pihak pos Indonesia dalam membudayakan “menulis”. Sekarang kan tradisi menulis berkurang, digantikan dengan tradisi mengetik. Saya itu sedang berada pada pertanyaan besar kalau sesuatu yang sudah lama yang tidak muncul lagi kemudian ditulis dengan gaya akademik apakah ada yang membacanya? Jika ditulis dengan gaya populer, didesain sedemikian rupa mungkin menarik. Menampilkan wujud-wujud naskah dalam media yang bermacam-macam seperti yang saya sebutkan tadi dan film. Belum ada film dengan *basic* naskah sebagai gagasan.

Adakah pengalaman yang paling berkesan selama Ibu menggeluti dunia pernaskahan, khususnya naskah koleksi Perpustakaan UI?

Ya banyak. Ketika saya mengerjakan naskah Cina-Jawa, koleksi paling banyak ada di Berlin (39 naskah). UI mempunyai koleksi naskah Cina-Jawa kedua terbanyak di seluruh dunia sebanyak 19 naskah. Reksopustaka ada 13 naskah, Museum Sonobudoyo dan Radyapustaka ada 7 naskah, PNRI punya 6 naskah, Leiden ada 5 naskah,

Isi naskah masih relevan untuk budaya dan ilmu susastra ... perlu ada suatu pembacaan naskah dan membuat kajian naskah ... dan setelah itu kita sharing kepada umum

Pakualaman 1. Naskah yang ada di Berlin khusus lakon wayang kulit Cina-Jawa. Buat saya mengesankan koleksi naskah Cina-Jawa (cerita satu seri) tersimpan di UI. Saya ingin mengerjakan koleksi naskah Cina-Jawa sedunia, khususnya UI.

Bagaimana minat generasi muda (khususnya mahasiswa UI) terhadap naskah?

Kalau mahasiswa sastra Jawa jelas ada minat karena sudah menjadi satu program dengan kurikulum. Ada satu kesan mungkin mereka melihat dosen-dosen filologi jalan-jalan. Ekspektasi untuk mendalami naskah di kalangan mahasiswa itu buat saya bagus. Kalau dari jurusan lain mungkin sastra Indonesia.

Apa pesan yang ingin Ibu sampaikan untuk generasi muda, khususnya mahasiswa UI, agar berminat terhadap naskah?

Bagi saya, tidak ada kata pesimis atau putus asa. Belajarlah terus, Nak! Galilah potensi yang ada di sekelilingmu. Bukalah duniamu untuk memahami bahwa masih banyak yang harus dipelajari tidak hanya buku terbitan baru, tetapi bukalah mata hatimu untuk berempati pada warisan tradisi tulis karena itu sumber pengetahuan kita masa lalu. Belajar memahami yang lalu dan kini.

Apa harapan Ibu untuk ruang naskah ke depannya?

Banyak. Saya ingin membuat naskah tetap eksis dengan cara membuat film tentang naskah sebagai produk ekonomi kreatif. Kedua, buku yang mewah tentang iluminasi naskah-naskah koleksi Perpustakaan UI. Saya ingin buku populer yang mudah dicerna. Ketiga, pajangan di ruang naskah yang menarik, informatif, dan edukatif. Kalau dari sisi preservasi, sebaiknya semua naskah disimpan di kertas bebas asam. Saya pikir itu perlu diupayakan karena usianya sudah lama. Sedangkan dari sisi peningkatan layanan, ada komputer untuk membaca file digital naskah. Tidak semua pengunjung membawa dan mempunyai laptop. Peneliti tidak hanya sebatas di universitas, tetapi juga umum. Saya juga mengharapkan adanya pertemuan rutin antarpengelola naskah, bukan filolog, yang bisa menjadi semacam pendorong untuk mereka bagaimana mengelola naskah lebih baik. (ASW)

Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si, PhD:

Menanamkan Mindset "Safety First"



Berbicara mengenai industri, tentunya tidak lepas dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Bidang K3 ini bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan orang-orang yang terlibat dalam lingkungan kerja. UI Lib. Berkala kali ini berkesempatan untuk mengenal lebih dalam salah satu ahli di bidang K3 di UI, yaitu Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si, Ph.D

Prof. Fatma, yang juga mengajar di Departemen K3 Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI ini, merupakan profesor bidang *safety science*. Beliau meraih gelar PhD bidang *safety science* di School of Risk and Safety Science, University of New South Wales (UNSW) Australia pada tahun 2006. Prof. Fatma merupakan ahli di bidang *Fire Safety, Chemical Safety, Emergency Response Preparedness, Risk Management, Process Safety Management*, serta *Major Hazard & Disaster Management*.

Selain mengajar, Prof. Fatma juga aktif melakukan penelitian, menulis buku, menjadi pembicara di berbagai seminar, serta menulis artikel jurnal, nasional maupun internasional, di bidang keselamatan kerja. Dalam risetnya, Prof. Fatma pernah berkolaborasi dengan berbagai perusahaan di bidang minyak dan gas, di antaranya BP, Shell, Pertamina, Hess, dan Bumi Siak Pusako.

Saat ini, Prof. Fatma menjabat sebagai Kepala UPT Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) Universitas Indonesia. Prof. Fatma juga terlibat dalam Tim Independen Pengendalian Keselamatan Migas Nasional, sejak bulan April 2011. Selain itu, Prof. Fatma juga pernah menjadi bagian dari berbagai komite nasional dan komite penetapan standar, antara lain sebagai Ketua SubKomite Nasional Penetapan Niali Ambang Batas Bahan Kimia di Tempat Kerja (Departemen Kesehatan RI, 2005), Tim Penetapan Sistem Pengaman Instalasi LPG (Dirjen Migas, 2008), serta Tim Penetapan Standar SPBU (Dirjen Migas, 2007).

Untuk menggali lebih dalam mengenai sosok beliau, redaksi UI Lib. Berkala berkesempatan mewawancarai

Prof. Fatma di sela-sela acaranya di Balai Sidang UI pada Senin (1/12) lalu.

Apa latar belakang Prof. menjadi profesor seperti saat ini, sudah cita-cita atau mengalir begitu saja?

Menjadi profesor itu buat saya merupakan sebuah penghargaan. Saya sendiri tidak pernah bermimpi menjadi profesor. Saya hanya berupaya semaksimal mungkin menjalankan pekerjaan saya. Baik itu mengajar, meneliti, pengabdian masyarakat. Saya senang jika pekerjaan saya bisa bermanfaat untuk orang lain. Tujuan saya bekerja agar bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Saya bukan tipe orang yang idealis. dan harus terlihat seperti tokoh idola kebanyakan. Di bidang saya juga K3 (Kesehatan dan keselamatan kerja), saya berhasil menjadi profesor bidang *safety*. Visi misi kita adalah untuk melindungi jiwa manusia. Buat saya kehidupan ini harus dijalani semaksimal mungkin sekaligus untuk mengumpulkan bekal untuk akhirat.

Perjalanan kita menempuh pendidikan di universitas cukup panjang, dari jenjang S1, S2 kemudian S3 dan menjadi profesor itu butuh waktu yang lama. Apa sih yang membuat Prof. Fatma tetap teguh untuk tetap menjalaninya? Apakah pernah ada rasa jenuh selama menjalaninya?

Ya, kadang rasa jenuh muncul. Saya paling senang jalan-jalan daripada membaca. Karenanya, saya mengalihkan rasa jenuh dengan bermain dan berekreasi dengan keluarga, terutama anak-anak. Walau hanya sekedar jalan-jalan, rasa jenuh dan lelah bisa langsung hilang, sehingga ada energi lagi untuk menjalankan aktivitas keesokan harinya, termotivasi melanjutkan lagi pekerjaan yang kemarin belum diselesaikan.

Apa sih kunci kesuksesan dari Prof. Fatma sehingga bisa seperti sekarang ini?

Saya tidak punya kunci kesuksesan apa-apa. Ketika diberi

amanah, misalnya ketika dapat S3 di Australia, saya berupaya amanah itu dijalankan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai ketika mendapatkan beasiswa tidak serius belajarnya. Saya berpegang teguh untuk menjalankan semaksimal mungkin amanah yang diberikan kepada saya.

Apa sih pengalaman-pengalaman menarik kuliah di luar negeri?

Waktu itu saya kuliah di Australia, di sana serba teratur, maju, mulai dari pembelajarannya, cara berpikirnya juga maju. Karena lingkungannya yang *multi culture* jadi mereka lebih cenderung untuk toleran, menghargai semua bangsa, ada Cina, Libanon, Irak, India. Jadi disana toleransinya luar biasa. Di Australia tidak ada diskriminasi. Di dunia perkuliahan kita bebas untuk menyampaikan pendapat dan kita dituntut untuk lebih aktif, sedangkan di Indonesia yang cenderung disuapin, bukan mahasiswa yang aktif, tetapi dosen yang lebih aktif. Ketika berdiskusi, kita dipancing untuk mengeluarkan pendapat. Pengalaman semacam itu akhirnya terbawa ketika saya mengajar dan berada di rumah. Anak-anak saya didik untuk mandiri, mulai dari kebiasaan bangun tidur hingga sekolah. Dalam pemilihan pendidikan pun mereka memilih sendiri. Saya mengajarkan mereka untuk mengungkapkan opini. Ketika mengajar saya tidak sepenuhnya memberikan materi kepada mahasiswa. Saya tidak hanya memberikan materi, tetapi juga aktif untuk mengajak mereka berdiskusi dan mengeluarkan pendapat.

Bagaimana sosok pendidik yang baik menurut Prof. sendiri?

Menurut saya, saya bukan pendidik terbaik, karena saya ngajar itu misalnya 16 sesi, tidak semua saya gunakan sendiri untuk menjelaskan materi. Karena mereka juga harus mendapatkan wawasan dari dosen-dosen tamu. Jadi ketika saya mengajar 50% dari 16 sesi, saya hanya *ngajar* konsep kemudian 8 sesi yang lain, saya mengundang praktisi dari luar. Misalnya, mengundang dari Kepala Dinas Pemadam Kebakaran DKI, ataupun perusahaan, ataupun praktisi yang sudah internasional sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang luas. Kalau saya hanya tahu sedikit dan itu hanya konsep saja, tetapi untuk kenyataannya di lapangan praktisi pasti lebih menguasai. Jadi saya mengkombinasikan konsep dan praktek. Saya berharap mudah-mudahan mahasiswa bisa lebih pintar dari dosennya.

Melihat hasil penelitian dan tulisan dari Prof. Fatma cukup banyak. Bagaimana proses pengerjaan tulisan dan penelitian tersebut dengan waktu yang terbatas?

Kalau hal itu bukan saya tidak mengerjakannya sendiri.

Saya punya tim, asisten, dan mahasiswa yang membantu saya. Saya lebih banyak mengarahkan. Kata orang, saya adalah tipe orang yang mempunyai banyak ide. Menurut saya, orang yang tidak punya ide tidak kompetitif, makin banyak ide semakin kreatif. Ketika sudah punya ide saya berdiskusi dengan asisten atau mahasiswa saya, dan mengerjakannya hingga ide tersebut terwujud. Saya bersyukur di kampus kita punya banyak peneliti, dan mahasiswa yang pintar-pintar. Menulis itu tidak bisa dibilang hobi saya, tapi begitu saya menulis tidak bisa berhenti, tetapi untuk memulainya saya agak sulit, sama seperti ketika saya berbicara, sekali saya berbicara saya tidak bisa berhenti, karena ide saya terus mengalir.

Apa yang biasa Prof. Fatma lakukan ketika ada waktu luang?

Waktu luang saya senangnya jalan-jalan, senang olahraga, seminggu sekali senam, naik sepeda kadang-kadang berenang juga. Setia minggu saya sempatkan untuk berolahraga.

Apakah ada hal yang belum sempat dilakukan, misalnya cita-cita tapi belum terwujud?

Saya punya *passion* di bidang seni, saya ingin belajar menyanyi, bermain piano, dulu sudah pernah coba tapi belum terwujud.

Apa sih pesan yang ingin disampaikan kepada mahasiswa?

Sebagai generasi muda yang kreatif, inovatif, berani untuk tampil, berani menjadi pemimpin, dan amanah.

Masih banyak mahasiswa yang belum memahami mengenai UPT K3L. Apa yang Prof. harapkan dengan adanya UPT K3L?

Saya berharap dengan UPT K3L ini, kan ini baru ya, baru mulai Februari tahun ini, ada satu misi yaitu melindungi jiwa. Di samping itu, saya ingin merubah *mindset*, perilaku, dan cara berpikir mahasiswa. Jika mahasiswa tidak paham mengenai K3L, kita lah yang harus lebih peka. Sekarang kenapa penting K3L itu penting? Dari hal yang dasar saja, jika kita pergi dan pulang pasti ingin tetap sehat dan selamat. Itu hak asasi manusia, jadi menurut saya kesehatan dan keselamatan harus menjadi *mindset* utama. Misalnya mahasiswa jurusan kimia, ketika harus bekerja, yang ada di *mindset* mereka adalah pengetahuan tentang bahan kimia, seberapa berbahaya. Kalau berbahaya bagaimana cara menangani resiko tersebut, ketika terjadi kesalahan penggunaan, apakah akan berbahaya untuk diri sendiri dan orang-orang sekitarnya. Misalnya dalam membangun sebuah gedung, kita harus memiliki *mindset* dan *awareness* terhadap K3L, untuk evakuasi jika terjadi kebakaran atau bencana lainnya. (MAT/KYP)

Sekeping Sejarah yang Hilang

“Saya adakan jamuan buat orang Indonesia yang ada di sana. Kebanyakan mereka adalah pembesar Jawa yang tidak bisa kembali ke tanah air. Meski sudah sekian tahun menikah dan tinggal di XXX namun mereka tidak sukses membuat istrinya bisa memasak gudeg. Jadi bayangkan bagaimana terbarunya mereka saat menemukan gudeg, setelah sekian puluh tahun.”

Kisah di atas disampaikan oleh mantan seorang duta besar saat acara bedah buku di kantor saya. Mengharukan sekali. Saya memang tidak menyukai gudeg, tapi saya bisa mengerti dan memahami bagaimana perasaan mereka ketika menikmati gudeg setelah sekian lama. Seperti ketika kita sangat menginginkan suatu makanan favorit, dan setelah sekian lama dan banyak perjuangan baru bisa mendapatkannya.

Mereka? Mereka adalah para pelajar Indonesia yang mendapat kesempatan untuk belajar di luar negeri saat era Orde Lama. Presiden Soekarno mengirim banyak pemuda kita untuk mengenyam pendidikan di luar negeri, setelah mendapat ilmu yang cukup kembali ke tanah air dan siap membangun negeri.

Tapi, situasi politik bisa berubah tanpa diduga. Mereka yang sudah terlanjur berada di luar negeri, terutama ke negara-negara kiri, tidak memiliki kepastian jika kembali ke tanah air. Maka tak sedikit yang memutuskan untuk menunda kepulangan ke tanah air hingga situasi lebih aman. Gerakan mereka juga tidak sebebas dulu. Salah melangkah berakhirlah hidup.

Salah satu mahasiswa yang menunda kepulangan adalah tokoh dalam buku ini, **Dewa Soeradjana**. Keputusan untuk tidak segera kembali ke tanah air diambil dengan banyak pertimbangan, keluarga yang dibentuknya di Slovenia, pendidikan yang lebih tinggi, serta kepastian kehidupan. Dan pastinya rasa aman, mengingat adik laki-laknya sudah diincar sejak tahun 1965 oleh KAMI hanya karena adiknya pendukung Soekarno.

Setiap tahun ia harus memperpanjang paspor di kedutaan besar. Ia menemui *Minister Counselor* untuk mendapatkan semacam persetujuan perpanjangan paspor. Pertanyaan yang diajukan nyaris sama, demikian juga jawaban yang ia berikan, tapi begitulah faktanya.

Tak diduga, suatu saat ketika mengurus perpanjangan paspor, ia bertemu dengan duta besar yang baru. Kembali ramah-ramah dengan pertanyaan serupa mereka lakukan. Termasuk pertanyaan kapan ia akan kembali ke tanah air. Ia tidak berani terang-terangan menolak untuk kembali pulang. Jika itu ia lakukan



Judul asli : The Missing History
 Penulis : Peer Holm Jorgensen
 Penerjemah: Gusti Nyoman Ayu Sukerti
 ISBN : 978-6020989-877
 Halaman : 468
 Cetakan : Pertama - 10 Juli 2015
 Penerbit : Noura Books
 Harga : Rp 79000,-

maka paspor mereka akan ditanggguhkan. Mereka akan menjadi pengungsi di negara tempat mereka belajar.

Rutinitias seperti itu sungguh menyiksa batinnya, seperti yang bisa kita baca di halaman 36, *"Bisa dibayangkan bagaimana rasanya setiap kali mengunjungi kedutaan ini atau menerima tamu dari tempat ini, kau diinterogasi dan diberi deretan pertanyaan tidak hanya tentang dirimu sendiri, pekerjaan atau keluargamu, tapi juga tentang orang lain hanya untuk mengetahui kabar teman-temanmu?"*

Suatu ketika ia mendapat undangan untuk menghadiri sebuah konferensi. Ia memutuskan datang karena penasaran semata. Sebelum berangkat ia sudah memastikan tidak akan mengambil tindakan tanpa berunding terlebih dahulu dengan istrinya. Bagaimana juga ia memiliki istri dan dua orang anak yang masih kecil.

Pertemuan itu bertujuan untuk mendiskusikan dan menyusun proposal untuk proses transisi Indonesia menuju era baru. Ada dua kelompok yang dibentuk untuk menyusun proposal. Kelompok pertama dipimpin oleh Jenderal Soemitro Deputy Komandan KOPKAMTIB, mendiskusikan mengenai keamanan nasional, aspek politik dan negara, serta pembangunan bangsa. Kelompok kedua dipimpin oleh Kornelius Cahyo Trinugroho, calon anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat. perihal ekonomi, sosial dan kebudayaan. Setiap undangan dipersilahkan memilih kelompoknya sendiri.

Diskusi berlangsung dengan cukup seru. Agar bisa mendapatkan kesamaan visi dan misi serta hasil yang maksimal, disepakati mempergunakan metode Latar Belakang-Tujuan-Proses-Hasil-Kesimpulan untuk tiap topik.

Djani bersikap sangat hati-hati selama berada di sana. Ternyata mereka semua diundang untuk berpartisipasi merancang jalan baru bagi Indonesia pada masa

depan, yang berbeda dengan yang telah dirancang oleh Presiden Soeharto. Hal ini agak membingungkan baginya. Apalagi saat pidato penutupannya, Soemitro mengatakan, "*Akan terjadi revolusi tanpa pertumpahan darah!*"

Secara garis besar, buku ini penuh dengan muatan sejarah dari sisi pandang dan pengalaman pribadi sang tokoh, Djani. Banyak fakta yang selama ini tidak diketahui masyarakat menjadi lebih jelas. Setidaknya buku ini mencoba memberikan jawaban mengenai satu dari banyak babak sejarah bangsa ini yang masih misterius.

Tidak seluruh isi buku ini serius, ada bagian yang menawarkan suasana kocak guna mencairkan ketegangan saat membaca kisah. Misalnya saat Djani memberi nama panggilan bagi beberapa orang yang dikenalnya saat konferensi. Mereka ia beri julukan sebagai Si Belah Tengah, Lucu, Cerdas, serta kacamata. Penamaan itu didasari akan tingkah polah dan pembawaan fisiknya.

Kami tidak mendukung setiap orang yang memiliki pemikiran sempit dan penuh prasangka, pendapat dan pandangan-pandangan yang penuh kecurigaan, serta mereka yang ingin membalas dendam

Bagian saat Djani bertemu dengan satu keluarga di kereta api dan berdiskusi panjang lebar agak kurang pas bagi saya. Jika kita bertemu dengan seseorang yang kita kenal, tentunya kita akan dengan terbuka berdiskusi tentang banyak hal. Agak aneh rasanya jika Djani yang baru pertama kali bertemu dengan keluarga tersebut bisa berdiskusi tentang hal yang agak sensitif. Mungkin rasa nasionalisme yang terusik membuatnya demikian. Tapi apakah ia tidak memiliki rasa khawatir jika yang bertanya-tanya adalah agen rahasia yang dikirim untuk menguji dirinya? *Wah* saya sepertinya terlalu banyak nonton film spionase *nib*. Hanya saja menilik situasi saat itu, aneh rasanya jika Djani bersikap sangat hati-hati saat konferensi namun bisa berdiskusi secara terbuka di kereta api dengan orang asing.

Senang mengetahui akhirnya Dewa Soeradjana sempat mengunjungi Bali kembali. Pepatah yang menyebutkan, "*Daripada hujan emas di negeri orang, lebih baik hujan batu di negeri sendiri.*" membuktikan walau bagaimana, seandainya situasi memungkinkan tentunya ia akan lebih suka berada di tanah air, di antara kerabatnya di Pulau Bali.



Dewa Soeradjana (kedua dari kanan) berbicara dalam Diskusi Buku di Perpustakaan UI

Sekedar saran, buku ini sebaiknya dinikmati perlahan-lahan agar bisa mendapatkan sari dari keseluruhan kisah. Sangat tidak direkomendasikan dibaca oleh mereka yang sering membaca dengan melompati halaman atau dibaca sekilas saja. Hal ini untuk menghindari sebuah fakta kecil yang mungkin jadi terlewat, padahal ini adalah kisah dengan latar belakang sejarah. Dimana sebuah fakta meski kecil sangat berpengaruh.

Semoga buku ini bisa dicetak ulang mengingat isinya. Jika kelak sampai dicetak ulang, harap perhatikan tata letaknya lagi. Misalnya pada halaman 184, sepertinya ada kalimat dimana spasi antara kata terlalu rapat sehingga menjadi kurang nyaman untuk dibaca. Saya bukan penyuka kisah sejarah, tapi jika Mas Ronny menyebutkan ini buku yang layak dibaca, maka saya pasti akan membacanya. Setidaknya membuat saya memiliki tambahan informasi untuk memandangi sebuah kisah sejarah bangsa ini.

Satu hal lagi yang membuat saya tertarik dengan buku ini, selain ditulis oleh Peer Holm Jorgensen tentunya, adalah kalimat yang tercetak di bagian depan. Tercetak, "*Novel ini ditulis dengan Konsep Menulis Isotia.*"

Secara pribadi, saya sangat mendukung konsep ini, yaitu melihat masa depan manusia itu terkait dengan masa lalu melalui masa kini. Biar bagaimana kita memang tidak bisa melupakan masa lalu, masa lalu harus dijadikan pelajaran saat ini guna mencapai masa depan yang lebih baik.

Demikian juga dengan kalimat yang menyebutkan, "*Kami tidak mendukung setiap orang yang memiliki pemikiran sempit dan penuh prasangka, pendapat dan pandangan-pandangan yang penuh kecurigaan, serta mereka yang ingin membalas dendam.*"

Hal ini perlu ditekankan, terutama sekali menyangkut point sebelumnya. Karena, tidak sedikit orang yang membeberkan kisah masa lalunya dengan alasan prasangka, rasa curiga serta keinginan untuk membalas dendam.

TRULY RUDIONO
BLOGGER BUKU

Jean Louise is back!

Bagi anda penggemar novel *To Kill a Mockingbird* (TKM), *munculnya* *Go Set a Watchman* (GSW) jelas ditunggu-tunggu. Bayangkan, setelah lebih dari 50 tahun sejak buku pertamanya terbit, novel GSW yang disebut-sebut sebagai *sequel* TKM, akhirnya muncul.

Isu kehadiran buku kedua Lee, terpuaskan dengan terbitnya GSW edisi terjemahan oleh Qonita (salah satu penerbit kelompok Mizan) pada September 2015, hanya berselang dua bulan sejak novel aslinya terbit. Tidak sedikit orang yang merasa kecewa karena novel ini tidak seperti yang diharapkan. Sosok Jean Louise dan Atticus yang melegenda di novel sebelumnya, muncul sebagai karakter yang terkesan kurang matang. Agak aneh juga kalau novel ini disebut *sequel*, karena justru novel ini ditulis Lee dua tahun sebelum TKM.

Uniknya, meski ditulis dua tahun sebelum TKM, novel GSW ini sudah berisi outline yang cukup jelas untuk novel TKM. Membaca GSW pembaca akan diajak untuk melakukan perjalanan kilas balik ke novel TKM. Dan, entah disengaja atau tidak oleh penulisnya (pastinya tidak), kondisi ini menjadi kenikmatan tersendiri bagi mereka yang telah membaca TKM (bahkan mungkin cukup hapal dengan alur ceritanya). Kekangenan akan sosok perempuan tomboy yang cerdas dan sosok ayah yang penyayang dan sangat demokratis itu terobati.

Novel GSW ini menceritakan keadaan Jean Louise atau akrab disebut Scout yang sudah menjadi wanita muda berusia 26 tahun. Tokoh Atticus sendiri di sini digambarkan sebagai orang tua yang sudah uzur dan sakit-sakitan. Penggambaran ini langsung dapat ditemukan pada awal-awal bab. Jadi, buat para pecinta Scout dan Atticus mungkin akan sedikit ‘nelangsa’ mendapatkan pada tokoh idola mereka di TKM sudah dalam kondisi seperti itu. Novel ini juga menceritakan suasana keluarga mereka yang tidak lengkap lagi karena Jem yang meninggal karena serangan jantung dan Calpurnia, perempuan pembantu mereka yang berkulit hitam. Sebagai gantinya, sosok Alexandra, bibi dari Scout tinggal bersama mendampingi dan ikut merawat Atticus.

Selain kehilangan tokoh Jem, Calpurnia (ia hanya sesekali muncul), sosok Boo Radley juga tidak disinggung lagi. Henry, yang merupakan teman masa kecil Scout, hadir sebagai pria yang kini mencintai Scout dan rekan Atticus. Duet Henry dan Atticus saat menghadapi situasi ‘*racist*’ di Maycomb inilah yang kemudian menjadi konflik dalam novel GSW.



Judul : Go Set a Watchman
Penulis : Harper Lee
Penerbit : Qonita
Tahun : 2015
ISBN : 978-602637888
Hal. : 286

Dalam novel ini diceritakan Jean Louise mendapati Atticus dan Henry tidak memberikan bantahan dihadapan dewan rakyat Maycomb saat mendengarkan pandangan *racist* dipaparkan secara terang-terangan dalam pertemuan tersebut. Ia juga merasakan adanya perubahan yang besar terjadi di kota kelahirannya itu berkaitan dengan sikap

Membaca GSW, pembaca akan diajak untuk melakukan perjalanan kilas balik ke novel TKM. Dan, entah disengaja atau tidak oleh penulisnya (pastinya tidak), kondisi ini menjadi kenikmatan tersendiri bagi mereka yang telah membaca TKM

toleransi antara warga kulit putih dan kulit hitam. Bahkan Calpurnia sendiri memperlakukannya bak orang lain berwarga kulit putih. Membaca bagian ini kita seperti ikut “nelangsa” seperti Jean Louise mengingat dalam buku TKM, hubungan Calpurnia dan Scout sudah seperti ibu dan anak.

Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya penjelasan yang berarti yang bisa memuaskan hati Jean Louise. Kemarahannya semakin menjadi karena ayahnya seolah-olah ikut membenarkan semua pandangan *racist* yang semakin berkembang ketika itu. Sebagai gadis yang idealis dan telah merantau jauh dari kampung halamannya, Jean Louise tidak rela sikap *anti-racist* yang ditanamkan oleh sang Ayah dan diperjuangkan selama menjadi pengacara, hancur lebur di kota kelahirannya itu. Ia mendambakan Maycomb seperti dulu, saat ia masih tinggal di sana.

Meskipun tetap dimuati konflik yang lumayan berat, novel ini lebih banyak berisi kenangan. Banyak *spot* yang 'kosong' dan baru terisi saat kita melakukan kilas balik ke novel TKM. Secara detailnya silakan pembaca mencarinya sendiri di novel ini. Karena masing-masing orang punya kesan dan kenangan yang berbeda terhadap novel TKM. Membaca novel ini, meski tidak tebal, tidak bisa selesai sekali baca. Hal tersebut terjadi karena kita akan dipaksa melakukan jeda untuk mengingat-ingat Scout kecil dan Atticus muda. Kita juga harus membayangkan Maycomb 20 tahun yang silam (sesuai dengan *setting*-nya), mengingat-ingat tentang isu *racist* yang terjadi saat itu.

Hal yang sama tentu tidak akan terjadi pada pembaca yang tidak membaca novel TKM. Mungkin ini akan menjadi semacam novel bermuatan *anti-racist* 'biasa'. Novel dengan alur yang cukup memikat dan konflik yang cukup berat, alias bukan bacaan ringan yang sarat hiburan, dan tidak cukup istimewa. Kesimpulannya, tanpa membaca TKM sebelumnya, novel ini biasa-biasa saja. Tapi memangnya ada yang tertarik membaca GSW dan melakukan *pre-order* sebelum membaca TKM?

Meskipun tetap dimuati konflik yang lumayan berat, novel ini lebih banyak berisi kenangan. Banyak spot yang 'kosong' dan baru terisi saat kita melakukan kilas balik ke novel TKM

Banyak fakta menarik seputar novel GSW ini, salah satunya adalah buku ini disebut-sebut telah menjadi *best seller* bahkan sebelum diterbitkan! Buku ini menduduki posisi tertinggi dalam daftar *pre-order* di situs Amazon. Juga diberitakan lima minggu berturut-turut berada di posisi puncak daftar *Best Seller* di Amerika.

Terakhir ada satu pertanyaan menggelitik dan mungkin tetap terus menjadi misteri. Selama lebih dari 55 tahun, kemana perginya naskah ini? Dan apa yang menyebabkan Harper Lee akhirnya memutuskan untuk menerbitkan novel yang merupakan cikal bakal novel TKM yang diberi julukan *the best novel of the years...* Kita tunggu saja fakta-fakta selanjutnya.

LUSIANA MONOHEVITA
PUSTAKAWAN UNIVERSITAS INDONESIA

Liputan Acara

Sosialisasi Online Database EBSCO



FOTO: DITA GARNITA

© UI LIB. BERKALA

Acara ini dibuka oleh Pustakawan UI, Mohammad Aries (paling kiri) dan diisi oleh Tay Chiew Boon (kedua dari kiri), Senior Training Specialist (Asia Tenggara) dari EBSCO Information Services

Perpustakaan UI mengadakan Sosialisasi Online Database EBSCO pada Kamis (19/11). Sosialisasi ini diikuti oleh pustakawan di lingkungan UI, khususnya dari Fakultas yang tergabung dalam Rumpun Ilmu Kesehatan.

Dalam pelatihan ini, pustakawan mendapat penjelasan mengenai berbagai *database* EBSCO yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian di bidang kesehatan, yaitu MEDLINE *with Full-text* untuk bidang ilmu kesehatan dan kedokteran, CINAHL untuk bidang ilmu keperawatan, serta *Dentistry & Oral Sciences Source* untuk bidang Ilmu Kedokteran Gigi.

EBSCO dapat diakses dari dalam Kampus UI, melalui search.ebscohost.com, atau dari luar kampus, melalui EZ Proxy (remote-lib.ui.ac.id). (DGR)

Pemanfaatan *Online Journal* dari Luar Kampus Menggunakan *EZProxy*



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH © UI LIB. BERKALA

Sivitas Akademika UI dapat mengakses Online Journal yang dilanggan Perpustakaan UI dari luar kampus melalui EZ Proxy (remote-lib.ui.ac.id) dengan login terlebih dahulu menggunakan akun Single Sign On (SSO) UI

Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan salah satunya adalah penyediaan literatur dengan berbagai media informasi. Pengadaan jurnal yang sebelumnya tercetak menjadi jurnal dalam bentuk elektronik atau database jurnal online.

Jurnal elektronik lebih dipilih daripada jurnal tercetak karena memiliki beberapa kelebihan antara lain lebih mutakhir, cepat diterima oleh pengguna, menghemat penyimpanan, dapat dimanfaatkan 24 jam, lebih mudah ditelusur, lebih aman dan relatif lebih murah jika digunakan banyak pengguna. Melihat banyaknya kelebihan tersebut, keberadaan jurnal elektronik telah dianggap sebagai solusi bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam mengembangkan layanan informasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Keberadaan teknologi pada database jurnal online memunculkan permintaan baru, yaitu kemudahan akses di mana pun dan kapan pun pengguna berada. Masalah ini muncul di saat jurnal elektronik hanya dapat diakses oleh

pemustaka di dalam area kampus. Akses pengguna dari luar kampus menjadi permasalahan, karena semakin meningkatnya permintaan dari civitas akademika untuk dapat mengakses ke jurnal elektronik dari rumah, tempat kerja ataupun dari mana saja mereka berada.

Kegiatan para pengguna yang beragam dan terkadang dituntut untuk selalu *mobile* dalam melakukan tugasnya, menjadikan mereka tidak selalu mempunyai waktu untuk datang ke kampus untuk mengakses jurnal elektronik. Database jurnal online seperti ProQuest dan Ebsco memberikan solusi dengan memberikan *username* dan *password* untuk akses dari jaringan di luar kampus, akan tetapi database jurnal online lainnya tidak memberikan fasilitas tersebut.

 A screenshot of the ProQuest website's login interface. At the top, it says "ProQuest" in a teal bar. Below that, the text reads "Trying to access content on ProQuest? Use one of the options below to see if you have access." There are two main sections: "Connect through your library or institution" which includes an "Institution" input field and a "Find" button; and "Or log in with your ProQuest account" which includes "Username" and "Password" input fields and a "Log in" button.

Akses ProQuest dari luar kampus dengan username dan password yang dikirimkan setiap bulannya ke akun Webmail Siva UI (webmail.ui.ac.id)

Akses online database dari luar kampus diperlukan untuk membantu kegiatan pengguna sehari-hari seperti proses belajar, mengajar, dan penelitian. Solusi yang dilakukan untuk akses jurnal elektronik dari luar kampus, dimana tidak diberikan *username* dan *password* oleh vendor, umumnya Perpustakaan menggunakan teknologi *proxy server* dan *virtual private network (VPN)*. Cara kerja *proxy server* adalah pengiriman informasi dari komputer pengguna kepada *vendor database* yang membuat seolah-olah pengguna tersebut berada dalam jaringan kampus. Software yang paling populer untuk *proxy server* adalah **EZProxy**.

OCLC menyediakan konfigurasi dasar untuk melakukan autentikasi database dengan pengguna. Institusi memasukkan nama database dan URL-nya

JSTOR

JSTOR requires the following database definition in config.txt:

```
HTTPHeader X-Requested-With
Option DomainCookieOnly
Title JSTOR
URL http://www.jstor.org/
HJ https://www.jstor.org
HJ www.jstor.org
HJ jstor.org
HJ links.jstor.org
HJ mobile.jstor.org
HJ about.jstor.org
HJ plants.jstor.org
HJ uk.jstor.org
DJ jstor.org
Option Cookie
```

Konfigurasi EZ Proxy

Setelah konfigurasi selesai maka pengguna dari luar kampus dapat mengakses database berlisensi. Alamat EZProxy untuk perpustakaan UI adalah <http://remote-lib.ui.ac.id>. Untuk masuk ke EZProxy dari alamat tersebut pengguna harus memasukkan *username* dan *password* dari *single sign on* yang dimiliki oleh sivitas akademika. Setelah aktivasi selesai, pengguna akan ditampilkan *website* yang berisi *permalink* menuju ke seluruh *online database* jurnal yang dilanggan oleh Universitas Indonesia.



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

Database Menu | [Logout](#)

[Emerald Insight](#)
[American Chemical Society ebrary](#)
[American Institute of Physics Springerlink](#)
[Alexander Street Press](#)
[American Library Association \(ALA\) - Ebooks](#)
[American Physical Society \(APS\)](#)
[American Society of Civil Engineering \(ASCE\)](#)
[American Society of Mechanical Engineers \(ASME\)](#)
[Annual reviews](#)
[EBSCOhost](#)
[ClinicalKey](#)
[JSTOR](#)
[LexisNexis](#)
[ProQuest](#)
[Royal Society of Chemistry](#)
[SciVerse ScienceDirect](#)
[SciVerse Scopus](#)
[IEEE Communication Society](#)
[IEEE Xplore](#)
[IEEE Communication Society](#)
[IEEE Computer Society](#)
[RefWorks](#)
[Kluwer Arbitration](#)
[Micromedex](#)
[Annual Reviews](#)
[American Chemical Society](#)
[Royal Society of Chemistry](#)
[ACM Digital Library](#)

If you are a library user who is having problems accessing these resources, please contact library@ui.ac.id

Tampilan EZ Proxy Universitas Indonesia

EZProxy dapat digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap *online database* yang dilanggan dengan melihat pengguna yang mengakses sumber dari jarak jauh. Catatan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan *software analyzer log*. Hasil *log* akses ke EZProxy dapat diolah menggunakan *log analyzer* program yang dapat digunakan, beberapa program merupakan *open source* dan beberapa lainnya adalah hak milik intelektual.



Gambar Asli merupakan Public Domain dari Pixabay.com

Dengan EZ Proxy, Siva UI dapat mengakses Online Databases melalui perangkat apa pun, di mana pun

Dilihat dari laporan penggunaannya, pemanfaatan EZProxy untuk layanan jurnal elektronik dari jaringan luar kampus UI sangat besar. Keberadaan EZProxy membuat mahasiswa UI dapat mencari jurnal yang dilanggan Perguruan Tinggi kapan pun dan dari mana pun mereka berada.

SONY PAWOKO
PUSTAKAWAN UNIVERSITAS INDONESIA



Dapatkan Informasi Perpustakaan UI (Daftar Online Databases, Informasi Pengadaan Buku Cetak, dll.) melalui akun **Webmail UI** Anda Login ke webmail.ui.ac.id menggunakan akun SSO UI Anda dan temukan *broadcast* e-mail dari Perpustakaan UI

Info: refdesk.lib@ui.ac.id

Seminar dan Pameran Internasional "Industri Berbasis Pengetahuan"



FOTO: MOETHIA ANGGRAENI

© UI LIB. BERKALA

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UI, Prof. Dr. Bambang Wibawarta (paling kanan), bersama Kepala Perpustakaan UI, Fuad Gani, SS. MA (ketiga dari kanan), dan Kepala International Office UI, Melda Kamil Ariadno, Ph.D. (keempat dari kanan), membuka Seminar dan Pameran Internasional "Industri Berbasis Pengetahuan" yang diselenggarakan di Perpustakaan UI pada Kamis (1/10)

Acara bertajuk Seminar Pengetahuan, Inovasi dan Daya Saing "Industri Berbasis Pengetahuan" telah berhasil diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia. Rangkaian acara selama tiga hari berturut-turut sejak tanggal 1 hingga 3 Oktober 2015 ini menarik banyak peserta untuk menghadiri acara seminar, talk show, hingga demo memasak yang diadakan pada hari terakhir.

Acara ini dilatarbelakangi oleh masuknya kita pada era informasi dan berkembangnya teknologi digital yang telah membawa perubahan besar terhadap dunia. Dalam dunia informasi, kemudahan mengakses informasi dengan cepat dan mudah telah menyuburkan kegiatan bisnis informasi secara *online* pada bidang pengetahuan, hiburan dan permainan. Dengan demikian bagi suatu unit usaha lembaga pengetahuan seperti perguruan tinggi dapat memanfaatkan peluang di era digital. Peluang tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja bisnis.

Perpustakaan Universitas Indonesia, dalam upaya meningkatkan kinerja dalam bidang repositori ilmu pengetahuan mengajak para pakar dan pelaku bisnis yang bergerak dalam bidang "Pengelolaan pengetahuan." Pengelola pengetahuan tersebut termasuk penyedia *software* maupun *hardware* untuk bersama-sama memasarkan dan menyebarkan apa yang telah mereka capai. Hal tersebut dapat diberikan baik kepada sesama pelaku bisnis, maupun lembaga pengetahuan dalam kegiatan pameran dan seminar internasional.

Pameran dan seminar internasional dengan tema "Industri Berbasis Pengetahuan" akan mempertemukan para pakar dan pelaku bisnis di bidang pengetahuan baik *software* maupun *hardware* yang mewakili bidang akademik, bidang bisnis dan pemerintah. Kepesertaan dan partisipasi perorangan maupun lembaga di dalam kegiatan ini akan memberikan arti bagi perkembangan dunia informasi dewasa ini.

Rangkaian acara yang dilaksanakan pada hari Kamis-Sabtu, 1-3 Oktober 2015 antara lain:

- Seminar Manajemen Pengetahuan, Industri dan Daya Saing (oleh Prof. Jan Sopaheluwakan, Kevin Serpanchy, Nina Insania K. Permana dan dimoderatori oleh Fuad Gani)
- *Talkshow* Mencetak Duit dari rumah (oleh Fatma Bahalwan dan Ellen Widyasari)
- Seminar Preservasi dan Keamanan Pengetahuan (oleh Luluk Tri Wulandari, Sony Pawoko dan Dr. Tamara Adriani Salim)
- Klinik Pelatihan Fotografi (oleh Riana Ambasari)
- *Talkshow* Berbagai Pengetahuan mengenai Batu Permata dan Batu Akik (oleh Gatot Mochamad Soedrajat, Yudi Soenarto, Tjong Giok Pien)

Acara juga disertai dengan Panggung Seni (tari, musik, wayang), dan Nonton Bareng Film Dokumenter, serta Pameran batu permata asli Indonesia, kuliner, dan *e-resources*. (NCT)

Seminar dan Pameran Internasional: Industri Berbasis Pengetahuan

Menjembatani Industri dan Pengetahuan

Awal Oktober lalu, Perpustakaan UI mengadakan rangkaian Seminar dan Pameran Internasional bertajuk "Industri Berbasis Pengetahuan" (Knowledge-based Industry). Melalui acara yang diadakan tanggal 1-3 Oktober 2015, Perpustakaan UI bertujuan untuk mempertemukan industri dengan institusi akademis, agar industri Indonesia dapat bersaing dengan menciptakan inovasi baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki institusi akademis.

Selain mengadakan seminar mengenai pengelolaan pengetahuan, rangkaian acara ini juga diisi oleh talkshow, pertunjukan, dan pameran dari berbagai industri kreatif, seperti industri kuliner, musik, film, fotografi, wayang, tari, serta industri batu mulia. (NCT)



Antusiasme pengunjung terhadap pameran koleksi batu akik



Pertunjukan Wayang Potehi di Taman Melingkar Perpustakaan UI



Talkshow Pengetahuan Batu Permata Asli Indonesia oleh Gatot Mochamad Soedrajat, Yudi Soenarto, dan Tjong Giok Pien



Seminar Manajemen Pengetahuan, Industri dan Daya Saing oleh Prof. Jan Sopaheluwakan, Kevin Serpanchy, Nina Insania K. Permana dan dimoderatori oleh Fuad Gani



Peserta Seminar Preservasi dan Keamanan Pengetahuan oleh Luluk Tri Wulandari, Sony Pawoko dan Dr. Tamara Adriani Salim



Peserta demo masak oleh UI Cooking Club

FOTO: MOETHIA ANGGRAENI

Belajar Meningkatkan Kualitas Layanan dari BNI 46

Selasa, 13 Oktober 2015 lalu, Perpustakaan Universitas Indonesia mengadakan acara *Excellent Service Training* untuk meningkatkan *softskill* staf Perpustakaan UI dalam melayani pengguna. Pelatihan yang diikuti oleh staf Perpustakaan UI Depok dan perwakilan dari satpam (UPT PLK UI) yang bertugas di Perpustakaan UI ini diisi oleh Tim dari BNI 46, yaitu Ibu Nurhaena selaku Pimpinan Bidang Pelayanan Nasabah BNI KCU UI Depok, serta Ibu Paula yang bekerja di bidang *Service Management* BNI 46.

Di acara yang diadakan di Ruang Rapat Lantai 4 Perpustakaan UI ini, Tim BNI 46 berbagi mengenai konsep dan perkembangan layanan BNI dari masa ke masa. Kini, layanan BNI 46 semakin berorientasi kepada kepuasan pengguna. Karenanya, staf harus ramah dalam melayani pengguna, serta sabar dalam menanggapi keluhan. Meskipun demikian, keramahan staf juga tidak boleh terkesan dibuat-buat, seakan seperti robot. Selain itu, dalam setiap interaksi dengan pengguna, staf juga perlu memberikan edukasi dan promosi akan layanan apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna.



Ibu Nurhaena dari BNI 46 KCU UI Depok berbagi pengalaman seputar layanan BNI 46

Melalui pelatihan ini, diharapkan staf Perpustakaan UI dapat meningkatkan kualitas layanannya, sehingga kepuasan pengguna akan layanan Perpustakaan UI pun meningkat. (DGR)

Rapat Kerja Perpustakaan UI 7-8 November 2015



Rasa teh malam ini berbeda seperti biasanya, harumnya lebih hangat dan seakan tidak mau mengalah dengan aroma kopi. Hari itu dalam suasana dinginnya malam Kepala Perpustakaan Universitas Indonesia beserta ketiga koordinatornya kembali memberikan arahan dan tujuan organisasi. Seolah-olah nahkoda dengan para kaptennya memberikan gambaran tentang arah kapal dan

badai yang akan datang. Suasana yang tidak terlalu formal dan cair menciptakan kehangatan antar pegawai. Teori organisasi di lembaga informasi memang menyatakan bahwa dalam suatu organisasi konflik tidak dapat dihindarkan, namun setelah konflik terjadi maka ada dua hasil yang akan di dapatkan pegawai yaitu: hubungan yang lebih erat atau malah eliminasi pihak yang konflik.

Rapat kerja hari itu tentu tidak hanya mendengarkan arahan dari pimpinan tetapi memang ada kegiatan-kegiatan yang dibentuk untuk mengeratkan keakraban antar staf dan kordinator, baik yang tua maupun yang muda. Hari kedua rapat kerja disambut dengan cuaca yang bersahabat dan senyum mentari yang hangat, canda, tawa dan keluh kesah para pegawai dalam perjalanan *tea walk* 3 – 4 km menjadi bumbu sekaligus tantangan untuk saling mengerti satu sama lain. Pegawai yang berumur relatif muda harus mengerti pegawai yang relatif tua, begitu juga sebaliknya sehingga rasa egois dikubur sedalam-dalamnya. Rapat kerja kali ini semoga memberikan kesan bermakna di setiap pekerjaan kita ke depannya. Amiin. (MAT)



UNIVERSITAS
INDONESIA

Yuris: Proklamasi, Sumpah
1945, 1999

LOMBA REVIEW BUKU

Hari Ulang Tahun PERPUSTAKAAN UI



Syarat dan Ketentuan

- Lomba review buku terbuka untuk seluruh Warga UI (Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Universitas Indonesia)
- Peserta mereview buku koleksi Perpustakaan UI
- Tidak ada batasan panjang review
- Peserta hanya dapat mengirimkan satu buah review
- Peserta memiliki blog UI
- Review diunggah di blog UI (mhs.blog.ui.ac.id atau staff.blog.ui.ac.id)
- Penilaian berdasarkan kualitas konten review
- Keputusan juri adalah mutlak dan tidak bisa diganggu gugat
- Lomba Review Buku tidak berlaku untuk karyawan Perpustakaan UI dan keluarga

Konfirmasi Keikutsertaan

Bagi Warga UI yang berminat mengikuti LOMBA REVIEW BUKU dimohon konfirmasi keikutsertaan sebelum tanggal 27 Februari 2016 dengan mengirimkan SMS ke 0896 5207 6802 dengan format

NAMA_KATEGORI (MAHASISWA/DOSEN/TENAGA KEPENDIDIKAN)_ASAL FAKULTAS/UNIT KERJA_ALAMAT EMAIL

Informasi Lebih Lanjut

- Nurintan (intan.cynthia@gmail.com/089652076802)
- Winarsih (uiwinarsih@gmail.com/wa only 081284875351)

Pengiriman Naskah

Peserta mengirimkan email berisi link review beserta biodata (sertakan nomor HP) ke library@ui.ac.id dengan cc ui.lib@gmail.com , paling lambat 28 Februari 2016. Tuliskan subjek "Lomba Review Buku – Perpustakaan UI" pada subjek email anda

Pemenang

Kategori Dosen

Pemenang 1: 2.000.000
Pemenang 2: 1.500.000
Pemenang 3: 1.000.000

Kategori Tenaga Kependidikan

Pemenang 1: 1.500.000
Pemenang 2: 1.000.000
Pemenang 3: 750.000

Kategori Mahasiswa

Pemenang 1: 1.500.000
Pemenang 2: 1.000.000
Pemenang 3: 750.000

Pemenang akan dihubungi oleh Panitia dan hadir pada Puncak Perayaan Hari Ulang Tahun Perpustakaan UI pada 29 Maret 2016

Perpustakaan Universitas Indonesia: *The Crystal Of Knowledge, The Crystal Of Hope*

“Libraries were full of ideas—perhaps the most dangerous and powerful of all weapons,” ujar Sarah J. Maas dalam novel fiksinya yang berjudul “Throne of Glass” (Maas, 2012 : 152).

Kutipan ini bukan tanpa alasan. Dalam novel tersebut, ketika Celaena Sardothien berada dalam kebimbangan ditengah gempuran para rivalnya, Celaena memutuskan untuk tidak menambah pasukannya, meningkatkan kekuatannya, ataupun meminta bantuan para dewa. Tanpa ragu, Celaena berjalan mantap ke sebuah bangunan tua yang kokoh, senyap, dan dingin di Kerajaan Adarlan. Sebuah perpustakaan. Baginya, perpustakaan dengan berjuta buku jauh lebih berharga dibandingkan dengan jumlah prajurit, kesaktian fisik, atau bantuan sang Dewa Perang sekalipun. Penggambaran perpustakaan sebagai sebuah gerbang menuju harapan, mimpi, ekspektasi, dan keyakinan dalam kehidupan manusia dalam novel ini tentu tidak hiperbolis. Perpustakaan dan buku merupakan dua senyawa ajaib yang mampu membuat sebuah mimpi menjadi harapan. Perlahan tapi pasti, mengubah sebuah harapan menjadi kenyataan.

Sejarah dunia telah menunjukkan bagaimana perpustakaan memiliki peran sentral dalam pengembangan peradaban manusia di masa lampau. Jika waktu mampu diputar kembali, kita tentu dapat menyaksikan bagaimana Perpustakaan Alexandria menjadi lentera ilmuwan Mesir selama berabad-abad, bagaimana *Hall of Science (dar al-'ilm)* menjaga kreativitas ide ilmuwan Islam di Jazirah Arab selama abad kesembilan, hingga pembangunan Biblioteca Ambrosiana sebagai prototipe “bangunan pengetahuan” di masa *Renaissance* yang mendorong pembangunan perpustakaan serupa di seluruh kawasan Eropa pada abad ke-16. Semua perpustakaan ini merupakan nukleus bagi semua penciptaan berbagai perangkat modern yang dimiliki peradaban manusia hingga detik ini. Lebih dari segalanya, perpustakaan melambangkan sebuah harapan dari entitas pengetahuan itu sendiri.

Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) atau *The Crystal of Knowledge* dibangun dengan filosofi bahwa perpustakaan ini akan menjadi sebuah pusat navigasi pengetahuan, riset, dan ide dari para sivitas akademika, pengajar, hingga ilmuwan di universitas rakyat ini. Sebagian menyebutnya sebagai sebuah meeting point bagi seluruh otak tercerdas yang beruntung untuk menimba ilmu di institusi tersebut. Pada 1 Juni 2009, UI mulai melakukan



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

pembangunan gedung perpustakaan futuristik ini dengan konsep *sustainable building* dan *hybrid library*. Gedung perpustakaan ini dibangun untuk mengintegrasikan seluruh perpustakaan yang ada di lingkungan UI. Hingga pada 13 Mei 2011, perpustakaan ini telah resmi dibuka.

Sebagai sebuah pusat navigasi ilmu pengetahuan di institusi akademik terbaik di Indonesia, *The Crystal of Knowledge* menebarkan secercah harapan ke dalam setiap individu yang memasukinya. Perpustakaan yang dalam pikiran awam hampir selalu berbentuk sebuah bangunan penuh buku yang kaku, kuno, dan membosankan telah disulap menjadi sebuah mahakarya yang akan mempesona setiap mata yang memandangnya. Kualitas ruang interior, pencahayaan, dan efektivitas desain yang sempurna membuat semua anak negeri yang memasukinya bangga dan takjub. Namun, terlepas dari kemegahan artifisial ini, *The Crystal of Knowledge* harus mampu menjalankan tugasnya sebagai laboratorium pengetahuan yang efektif dan efisien di UI.

Tidak jauh berbeda dengan semangat membara ketika The Bibliothèque Sainte-Geneviève dibangun di Paris, Perpustakaan Nasional Austria di Vienna, Perpustakaan Negara Prusia di Berlin, hingga Perpustakaan Zaluski di Warsawa pada abad 17-18 Masehi, *The Crystal of Knowledge* telah menciptakan sejarah baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Namun tidak hanya harus mampu membuat sejarah dengan kemegahannya, *The Crystal of Knowledge* juga harus mampu menumbuhkan dan memupuk optimisme positif diantara para penggiat ilmu pengetahuan di Universitas Indonesia, khususnya sivitas akademika UI. Tanpa capaian ini, *The Crystal of Knowledge* hanya akan menjadi sebuah representasi kemasyuran ide yang akan tua oleh erosi ruang dan waktu.



Peresmian Gedung Baru Perpustakaan UI oleh Prof. Dr. der Soz Gumilar Rusliwa Somantri, 13 Mei 2011

Dalam mencapai tujuan ini, *The Crystal of Knowledge* harus berpacu dengan berbagai inovasi. Di tengah kecanggihan teknologi sekarang, deretan rak buku semakin tergantikan dengan berbagai website dengan berjuta *ebook* yang siap diunduh kapanpun. Tanpa disadari, perpustakaan semakin kehilangan daya tariknya sebagai sumber pengetahuan di era digital. Disukai ataupun tidak, *the Crystal of Knowledge* harus dapat berkompetisi dengan laju arus teknologi ini. Penggunaan jejaring sosial, seperti Twitter dan Facebook, bisa dijadikan radar komunikasi yang efektif bagi staf perpustakaan dan pengunjung mengenai berbagai layanan yang ditawarkan perpustakaan. Pembuatan *online shelves* yang bisa diakses sivitas akademika dimanapun untuk mencari referensi tertentu melalui *electronic database* tentu akan sangat membantu. Untuk menawarkan berbagai fitur menarik ini, perpustakaan UI dapat mengeluarkan *newsletter* yang berisi berbagai buku baru dan acara mingguan perpustakaan. Di sisi lain, pengadaan diskusi keilmuan sesuai dengan bidang masing-masing juga harus digalakan di perpustakaan ini secara rutin untuk merangsang aktivitas membaca para mahasiswa.

The Crystal of Knowledge harus menjadi oksigen bagi perkembangan keilmuan di Universitas Indonesia. Cerminan harapan itu masih menyala terang, meskipun kobarannya semakin meredup secara gradual dimakan waktu. Optimisme positif itu masih ada, meskipun semakin usang dimakan retorika. *The Crystal of Knowledge* bukanlah sebuah sihir yang mampu mengubah pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Indonesia menjadi lebih baik, namun ini adalah sebuah tangga menuju langit mimpi yang dibuat dengan kerja keras, komitmen, dan ukhuwah para Warga Universitas Indonesia itu sendiri.

... the Crystal of Knowledge harus berpacu dengan berbagai inovasi ... Disukai ataupun tidak, the Crystal of Knowledge harus dapat berkompetisi dengan laju arus teknologi ini

Dirgahayu *the Crystal of Knowledge!* Teruslah bersinar seterang kristal *the Fortress of Solitude* bagi ilmu pengetahuan Indonesia!

Casson, L. 2001. *Libraries in the Ancient World*. New Haven: Yale University Press.
 Maas, Sarah J. 2012. *Throne of Glass*. Washinton DC : Bloomsburry USA Children's.
 Stockwell, Foster. 2000. *A History of Information and Storage Retrieval*. North Carolina: McFarland & Company.
 "Akhirnya Kampus UI Diresmikan". Kompas Edukasi. Diakses 22 Maret 2015.
 "Library Profile". Perpustakaan Universitas Indonesia. Diakses 22 Maret 2015. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/template.jsp?inner=profil.jsp?hal=1>

DUWI RIYADI PUTRA
 MAHASISWA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
 FISIP UI

Tulisan ini adalah karya Pemenang II Lomba Esai yang diselenggarakan dalam rangka HUT Perpustakaan UI ke-32, April lalu.

BERBAGI INFORMASI DI MEDIA SOSIAL

Berbagi informasi di media sosial bukanlah hal yang asing di kehidupan sehari-hari. Berbagi tentang apa yang sedang kita kerjakan, berbagi foto ataupun video, dan sebagainya. Media sosial memungkinkan setiap penggunanya dapat membuat konten tertentu dan dapat diakses oleh siapapun secara umum. Tidak hanya membuat konten, tapi pengguna media sosial juga dapat berbagi mengenai berbagai hal menarik yang ia temukan di dunia maya. Ketersediaan tombol "share" atau "berbagi" sangat memudahkan kita sebagai pengguna dunia maya terutama pengguna media sosial untuk membagikan informasi yang didapatkannya dari media online lainnya.

Berbagai manfaat yang ditawarkan oleh media sosial tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang dimilikinya. Kebebasan setiap orang untuk berbagi dan mengakses informasi yang ada di dalam media sosial justru disalahgunakan oleh sebagian orang. Nah, untuk menghindari hal-hal tersebut, UI Lib. Berkala akan memberikan lima tips supaya bijak dalam memanfaatkan media sosial.

Kenali Friend List



Pastikan kamu tahu siapa *friend list* kamu di sosial media. Hal ini sangat penting untuk mengetahui konten apa saja yang bisa kamu unggah di media sosial kamu.

Gunakan Bahasa yang Mudah Dimengerti



Seperti yang kita ketahui, bahasa tulisan berbeda sekali dengan bahasa lisan. Jadi hindari penulisan kalimat yang berbelit-belit, menggunakan

huruf kapital dan tanda seru yang tidak pada tempatnya supaya tidak disalahartikan oleh pembaca postingan kamu.

Cantumkan Sumber !



Ini sangat penting apalagi kalau yang kamu posting adalah informasi dari orang lain. *Nggak* mau kan kalau niat baik kamu untuk berbagi informasi malah tersangkut kasus hak cipta?

No SARA !



Pastikan postingan yang akan kamu unggah tidak terkait SARA supaya tidak terjadi kesalahpahaman dengan pembaca postingan kamu. Bisa

ribet kan urusannya kalau tiba-tiba kamu dilaporkan ke pihak berwajib karena ada pihak yang merasa tersinggung dengan tulisan kamu?

No Hoax !



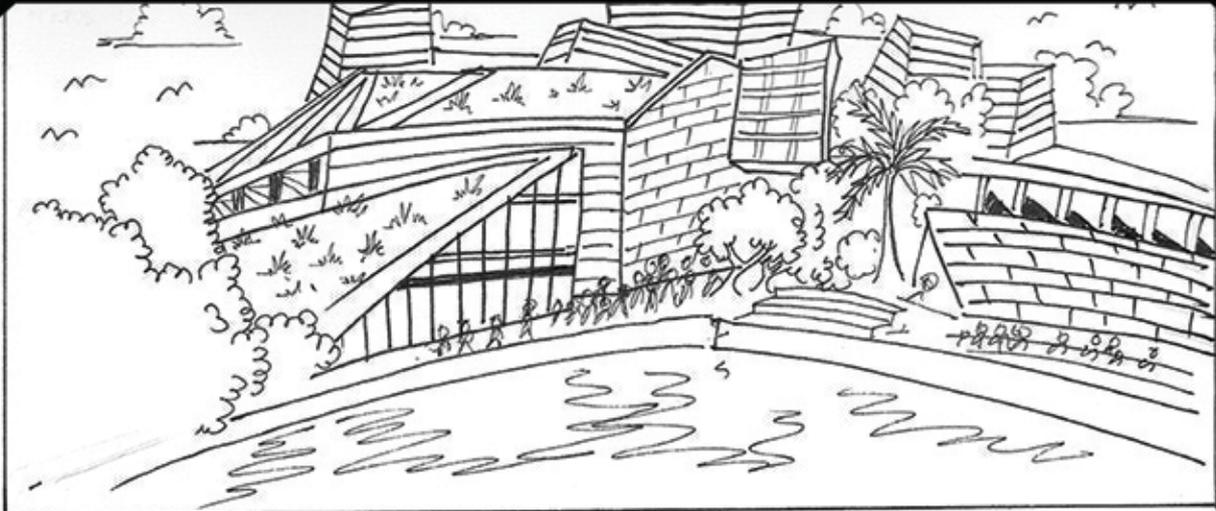
Jangan menyebarkan informasi yang kamu belum tahu pasti kebenarannya!

Nah segitu saja tips yang bisa diberikan oleh UI Lib. Berkala kali ini. Semoga kita dapat membuat media sosial kita bermanfaat bagi orang lain. (MOE)

Semua gambar dalam artikel ini adalah Public Domain Image dari Pixabay.com

"BUKAN BATU BIASA"

Oleh: Hanif Robbani



OI JANG! MAU KE MANA LO HARI GINI?

IKUT YUK TONG! SERU TAU!

GW MAU IKUT SEMINAR BATU PERMATA ASLI INDONESIA!

HMM... KAPAN-KAPAN AJA YA JANG! SIBUK NIH!

DAAH!

BATU PERMATA

KEESOKAN HARINYA...

APAAAN TUH YANG LO BAWA JANG?

INI BATU MULIA TONG! MAU KUBUAT BACAN, PERHIASAN, DLL. IKUT AKU YUK! KITA BUAT SAMA-SAMA

KALO ITU MAH AKU PUNYA BANYAK JANG! HAHAHA

CIAT!!

ITU SIH BATU BIASA TONG! BATU AKIK MERUPAKAN KELOMPOK MINERAL BATU MULIA... BLA BLA BLA BLA BLA BLA BLA...

UDAH GA USAH SEDIH! AKU SHARING KNOWLEDGE SEMINAR DI UI KEMARINI!

FAIL!

Batu Biasa!

HA HA HA HA HA HA HA HA

HR



Top 200

BRICS & Emerging Economies Ranking
2016



Kami berbangga!

UI menjadi satu-satunya universitas di Indonesia yang masuk ke 200 besar
Times Higher Education BRICS & Emerging Economies Ranking 2016

*Ayo dukung UI menjadi universitas riset kelas dunia
dengan mengakses Koleksi Digital Perpustakaan UI di:*

WWW.LIB.UI.AC.ID

Akses Online Databases dari Luar Kampus melalui:

REMOTE-LIB.UI.AC.ID

(LOGIN DENGAN AKUN SSO UI ANDA)

*Akses e-book, e-journal, e-dissertation, dan online video
melalui Online Databases yang dilanggan UI :*

SAINS & TEKNOLOGI

ACM | ACS | AIP | APS | ASCE
ASME | IEEE | IOP | RSC | SIAM

ILMU SOSIAL

JSTOR | ProQuest Literature Learning
APA PsycArticles | Kluwer Arbitration | Lexis Nexis

MULTIDISIPLIN

Annual Reviews | EBSCOhost | ProQuest
ScienceDirect | SpringerLink (e-journals & e-books)
NEW! Emerald | **NEW!** SAGE

KESEHATAN

Alexander Street Online Video | Clinical Key
Cinahl (EBSCO) | Medline with Full Text (EBSCO)
Dynamed (EBSCO) | Micromedex

E-BOOKS

Cambridge | Ebrary | IG Publishing | Wiley

RESEARCH TOOLS

iThenticate | Refworks | Scopus | Summon Serials

DISCLAIMER:

- Username/password digunakan hanya oleh Sivitas Akademika UI yang masih aktif
- Username/password tidak boleh disebarluaskan baik melalui blog, media sosial, dan sebagainya
- Download artikel dari Online Databases hanya digunakan untuk kepentingan pendidikan & penelitian
- Download artikel dari Online Databases tidak boleh dilakukan secara sistematis dan terus menerus menggunakan download tools, robot, crawler, dan sebagainya



Perpustakaan Universitas Indonesia
• lib.ui.ac.id
✉ library@ui.ac.id
• @ULLibrary
f Universitas Indonesia Library